

Khotbah Jumat 05 Januari 2018/ Sulh 1397 Hijriyah Syamsiyah/17 Rabi'ul Akhir 1439 Hijriyah Qamariyah: **Pengorbanan Harta dan Waqf-e-Jadid 2018** (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 12 Januari 2018/ Sulh 1397 HS/24 Rabi'ul Akhir 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (bagian 3) (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 19 Januari 2018/ Sulh 1397 HS/02 Jumadil Awwal 1439 HQ: **Mirza Khursyid Ahmad, Pribadi yang Rendah Hati** (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 26 Januari 2018/ Sulh 1397 HS/09 Jumadil Awwal 1439 HQ: **Kekuatan Doa** (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05 Januari 2018

Pengorbanan harta dalam penjelasan salah satu ayat Al-Qur'an (Surah al-Baqarah, 2:273); Hadits-Hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Hadits Qudsi mengenai harta yang diinfakkan tidak akan dimakan api, tidak akan tenggelam dalam air, dan tidak akan dicuri oleh pencuri serta akan dikembalikan oleh Allah Ta'ala;

Riwayat dalam tarikh mengenai pengorbanan harta para Sahabat *radhiyallahu 'anhum* (ra) baik yang kaya raya maupun yang miskin; Pengorbanan Hadhrat Abu Bakar Siddiq (ra) yang kalau diukur dengan mata uang sekarang melebihi jumlah total Waqf-e-Jadid sedunia tahun ini; mengenai pengorbanan harta para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* (as), Khalifah Rasyiduddin yang kaya raya dan Sahabat lain yang miskin;

Peristiwa pengorbanan harta para anggota Jemaat di berbagai negara; Burkina Faso, Pantai Gading, Tanzania, Mali, Gambia, Australia, Fiji, Benin (Afrika), Kongo Brazzaville, Kanada, Mesir dan India;

Dengan karunia Allah Ta'ala, tahun ke-60 Waqf-e-Jadid telah berakhir pada 31 Desember 2017 dan 1 Januari 2018 mulai tahun ke-61 *Waqf-e-Jadid*. Total pengorbanan Waqf-e-Jadid yang dikumpulkan Jemaat Ahmadiyah seluruh dunia mencapai 8.862.000 poundsterling [Rp. 161,2 Milyar ----> (£ 1 = Rp 18.230)], naik 842 ribu poundsterling dari tahun sebelumnya;

Setelah Pakistan; pertama UK (Inggris Raya), ke-2 Jerman (namun untuk Tahrik Jadid posisinya sebaliknya), ke-3 USA (Amerika Serikat), Ke-4 Kanada, Ke-5 India, Ke-6 Australia, Ke-7 sebuah Negara Timur Tengah, Ke-8 Indonesia, Ke-9 sebuah Negara Timur Tengah, dan ke-10 Ghana; prestasi lain berbagai pengorbanan harta;

Shalat Jenazah hadir setelah Jumat, Almarhum Ali Gohar Munawar, putra Wajih Munawar dari Aldershot, UK, cicit Hadhrat Ali Ghohar ra, Kakek pihak ibu ialah Tn.

Muhammad Aziz dari Haiderabad, Dekkan (India Tengah). Ibu Nushrat Jahan, ibu Almarhum, bekerja di bidang tim penerjemah dan peringkas surat-surat berbahasa Inggris.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12 Januari 2018

Pengaruh *quwwat Qudusiyah* (kekuatan kesucian keruhanian) Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) perubahan-perubahan yang diadakan oleh Hadhrat Rasulullah saw terhadap para Sahabatnya, amat sulit untuk mengubah bahkan satu orang sekalipun). Namun dalam hal ini, Nabi saw mempersiapkan sebuah bangsa, yang memperlihatkan contoh keimanan dan ketulusan; Pengakuan seorang cendekiawan Yahudi yang mengakui Tauhid dan kebenaran Nabi Muhammad saw; Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai keunggulan para Shahabat;

Riwayat Hadhrat Khabbab bin Al-Arat *radhiyallahu ta'ala 'anhu*; doa Hadhrat Khalifah Ali terhadap beliau; Hadhrat Muadz bin Jabal *radhiyallahu ta'ala 'anhu*; doa *tahajjud* beliau *nan khas*; Hadhrat Shammaas bin Utsman *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, tameng hidup Nabi saw dalam perang Uhud; Hadhrat Sa'id ibn Zaid *radhiyallahu ta'ala 'anhu* adik ipar Hadhrat Umar bin Khaththab (ra), suami Fathimah binti Khaththab; berani berkata benar tanpa takut celaan para pencela; membela kehormatan Hadhrat Ali ra di masa dinasti Umayyah; Hadhrat Shuhaib bin Sinaan Al-Rumi (orang Romawi atau asal wilayah Romawi) *radhiyallahu ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Usamah bin Zaid *radhiyallahu ta'ala 'anhu*; Keadaan umat Islam terkini;

Shalat Jenazah hadir setelah Jumatan, untuk Almarhumah Amatul Majid Ahmad, istri Tn Chaudhry Nasir Ahmad, Naib Ameer UK dan Kepala kantor Pusat Jaidad.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19 Januari 2018

Kewafatan putra dari cucu Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*, Shahibzadah Mirza Khursyid Ahmad Shahib (Nazhir A'la Sadr Anjuman Ahmadiyah, Pakistan). Beliau putra Hadhrat Mirza Aziz Ahmad Sahib (rha), cucu Hadhrat Mirza Sultan Ahmad Sahib (putra Hadhrat Masih Mau'ud as dari pernikahan pertama dengan Hurmat Bibi); Penyebutan mengenai pengkhidmatan dan sifat-sifat terpuji Almarhum. Shalat Jenazah Gaib setelah Jumat;

Allah Ta'ala menganugerahi kemuliaan atas beliau untuk memiliki *nasab ruhani* (hubungan kerohanian) dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan *nasab jasadi* (bagian keluarga beliau as); semata-mata memiliki *nasab jasadi* (keturunan jasmani, silsilah keluarga) dengan seorang Nabi atau Wali atau dengan sosok bertakwa tidak akan menjadikan kehidupan mereka bermaknai dan bertujuan; begitu pula adanya silsilah kekeluargaan ini juga tidak akan menjadikan mereka meraih ridha Allah Ta'ala. Hanya

amal perbuatan dan tindakan mereka-lah yang memungkinkan mereka untuk meraih ridha Allah Ta'ala; Riwayat Hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang hal ini;

Riwayat perjalanan kehidupan Almarhum Mirza Khursyid Ahmad Shahib; riwayat pengkhidmatan; kesaksian keluarga dan orang-orang perihal kebajikannya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26 Januari 2018

Karunia Allah Ta'ala yang luar biasa kepada para Ahmadi bahwa kebanyakan anak muda dan orang-orang tua kita memahami *betul* ketika seseorang merendahkan diri berdoa di hadapan Allah Ta'ala dengan gairat yang tinggi maka Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa tersebut;

Penceritaan peristiwa-peristiwa menyegarkan keimanan perihal pengabulan doa para Ahmadi; Para non Muslim baik itu menerima Islam atau bukan tapi pasti mengakui bahwa Tuhan Islam ialah Tuhan Yang Maha Mengabulkan doa-doa; Pengabulan doa-doa para Ahmadi : 1. Supaya turun hujan; 2. Supaya hujan berhenti di situasi lain yang mana itu disaksikan oleh non Ahmadi; 3. Pengabulan doa terkait pengobatan orang sakit; 4. Perpindahan tempat kerja (Arab Saudi); 5. Doa kepada pencuri fasilitas Jemaat agar sadar; 6. Terlepas dari tuntutan pengadilan atas tuduhan palsu; 7. Menyediakan biaya perjalanan Jalsah; 8. Pengabulan soal permohonan suaka; 9. Pembayaran hutang (uang ganti rugi); 10. Mendoakan kepada non Muslim (beragama Sikh) yang ingin punya cucu laki-laki;

Hanya dengan memperbaiki keadaan *i'tiqaad* (keyakinan) saja itu belum sempurna hingga seseorang menerapkan amal perbuatan yang saleh. Dan amal saleh adalah jika seseorang memenuhi hak-hak Allah Ta'ala dan juga menunaikan hak-hak para hambanya. Ketika hal itu terjadi maka Allah Ta'ala akan menjawab doa-doa kita;

Dzikr Khair dan pengumuman shalat jenazah ghaib bagi dua jenazah. Jenazah yang pertama adalah Chaudhry Nimatullah Sahi Sahib; kedua: Zafrullah Khan Buttar Sahib dari Karto, Sheikhpura.

Pengorbanan Harta dan Waqf-e-Jadid 2018

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 05 Januari 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Di banyak tempat dalam al-Quran, kita menemukan bahwa Allah Ta'ala menarik perhatian orang-orang beriman kearah pengorbanan harta. Salah satu diantaranya ialah, ﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (﴾ "Bukanlah tanggungjawab engkau memberi petunjuk kepada mereka, tetapi Allah swt-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. **Dan harta apapun yang kamu belanjakan maka manfaatnya adalah untuk dirimu**, dan sebenarnya tidaklah kamu membelanjakan melainkan untuk mencari keridhaan Allah swt. Dan harta apa pun yang kamu belanjakan niscaya akan dikembalikan kepadamu dengan penuh dan kamu tidak akan dianiaya." (**Surah al-Baqarah, 2:273**).

Di samping itu, ciri khas dari orang-orang beriman juga disebutkan bahwa mereka menafkahkan harta tersebut semata-mata demi meraih ridha Allah. (al-Quran karim) menyatakan,

﴿وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ﴾ "Tidaklah kamu menafkalkannya melainkan untuk mencari keridhaan Allah." (**2:273**) Jadi betapa bahagianya orang-orang yang membelanjakan harta mereka di jalan Allah Ta'ala dengan pendekatan seperti itu.

Dengan karunia Allah, yang membelanjakan harta guna meraih ridha Allah pada hari ini di dunia ini tiada lain kecuali para Ahmadi. Memang ada orang-orang yang sesuai kemampuannya membelanjakan harta demi meraih ridha Allah namun dari segi berjamaah, hanya Jemaat Ahmadiyah-lah satu-satunya yang para anggotanya membelanjakan harta guna meraih ridha Allah demi menolong orang-orang fakir-miskin, orang-orang yang memerlukan dan demi menyebarkan agama Allah serta menyajikan gambaran Islam hakiki di hadapan dunia.

Mereka membelanjakan harta mereka meski dalam keadaan sempit harta. Hal yang sebenarnya, setiap harta yang mereka belanjakan ini, baik itu demi menolong seseorang atau demi agama, dibelanjakan demi meraih ridha Allah Ta'ala. Allah Ta'ala sama sekali tidak memerlukan harta bagi diri-Nya sendiri. Makna sebenarnya dari membelanjakan harta semata-mata demi diri-Nya adalah untuk kemajuan hamba-Nya dan demi keunggulan agama-Nya.

Dengan meriwayatkan dari Allah Ta'ala, Rasulullah (saw) bersabda (dalam hadits Qudsi), " *yaa bna Aadama, audi' min kanzika 'indii wa laa haraqa, wa laa gharaqa, wa laa saraqa au fiikahu ahwaju maa takuunu ilaihi.*' - "Wahai anak Adam! Simpanlah hartamu pada-Ku dan beristirahatlah dengan tenang karena hartamu tidak akan dimakan api, tidak akan tenggelam dalam air, dan tidak akan dicuri oleh pencuri. Aku akan mengembalikan semua harta yang kamu simpan kepada-Ku, pada Hari ketika kamu amat sangat membutuhkannya."¹

Ini artinya, apapun yang secara lahiriah kita belanjakan di jalan Allah guna meraih ridha-Nya sebenarnya tersimpan di dalam rekening kita sendiri. Dan ketika kita memerlukannya, Allah Ta'ala akan mengembalikan itu semua kepada kita.

Demikian juga, dalam sebuah riwayat Rasulullah (saw) bersabda, *كُلُّ امْرِيٍّ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ* 'Pada hari kebangkitan, orang-orang yang membelanjakan harta di jalan Allah akan berada dibawah naungan harta yang mereka belanjakan di jalan Allah hingga penghisaban berakhir.'²

Namun, dalam hal itu Rasulullah (saw) pun menetapkan syarat juga bahwa Allah Ta'ala tidak menyukai harta yang kotor, yaitu yang didapat dengan cara tidak benar. Dalam pandangan Allah, tidak akan diterima pengorbanan harta kecuali pembelanjaan harta di jalan Allah dengan harta yang baik yang didapat dengan jalan baik dengan usaha dan keringat orang itu.³

Oleh karena itu, kita haruslah ingat bahwa harta kita harus senantiasa tetap bersih.

Perhatikanlah! Para sahabat Rasulullah (saw) baik saat kaya maupun miskin berusaha mencari harta kekayaan dengan mengeluarkan keringat dengan susah payah semata-mata demi meraih ridha Allah Ta'ala. Selanjutnya, mereka berinfak (membelanjakan harta) di

¹ Al-Baihaqi dalam kitab 'Syi'bil Imaan (شعب الإيمان للبيهقي), bab 22 (بَابُ الثَّانِي وَالْعِشْرِينَ مِنْ شُعْبِ الْإِيمَانِ); (التَّطَوُّعُ)

² Musnad Ahmad (مسند أحمد), Musnad orang-orang Syams (مسند الشاميين), Hadits 'Uqbah bin Amir; (حديث عقبة بن عامر الجهني عن النبي); (أَوْ قَالَ: «يُحْكَمُ بَيْنَ النَّاسِ»). قَالَ يَزِيدُ: وَكَانَ أَبُو الْخَيْرِ لَا يُخْطِئُهُ يَوْمَ إِلَّا تَصَدَّقَ فِيهِ بِشَيْءٍ، وَلَوْ كَعُكَّةٌ أَوْ بَصَلَةٌ، أَوْ كَذَا. (صلى الله عليه وسلم)

³ Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tauhid, bab firman Allah, 7430.

مَنْ تَصَدَّقَ بَعْدَ ثَمَرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَصْعَدُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا الطَّيِّبُ فَإِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُهَا بَيْنِيهِ ثُمَّ يُرِيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرِي أَعْدَكُمْ فَلَوْهَ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ وَرَوَاهُ وَرَقَاءُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَصْعَدُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا الطَّيِّبُ

jalan Allah dalam rangka menanggapi seruan Nabi Muhammad saw untuk berinfak dan bersedekah.

Dari Abu Mas'ud Al-Anshari meriwayatkan: **كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرْنَا بِالصَّدَقَةِ أَنْطَلَقَ أَحَدُنَا إِلَى السُّوقِ فَيَحَامِلُ فَيُصِيبُ الْمُدَّ وَإِنَّ لِبَعْضِهِمْ الْيَوْمَ لِمِائَةَ أَلْفٍ** “Ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam memerintahkan kami untuk bersedekah, maka salah seorang diantara kami (yang miskin) berangkat ke pasar dan menjadi kuli angkut, hingga ia mendapatkan upah satu mud (sekitar 7 ons, hampir satu kilo) untuk ia sedekahkan. Namun kini sebagian orang pada zaman sekarang memiliki 100 ribu dirham.”⁴

Ada satu riwayat berkaitan dengan Hadhrat Abu Bakar Siddiq (ra) yang menyebutkan, **أَسْلَمَ أَبُو بَكْرٍ يَوْمَ أُسْلِمَ وَهُوَ أَرْبَعُونَ أَلْفَ دَرَاهِمٍ** ketika beliau *baru* menerima Islam, beliau memiliki simpanan sebesar 40 ribu dirham atau *ashrafis* (satuan mata uang dari emas) di luar dari bisnis dan propertinya.⁵ Beliau bertekad menafkahkan hartanya di jalan Allah. Harta beliau tinggal 500 dirham ketika hijrah. Jika kita bandingkan *satuan uang* emas *Ashrafi* kala itu dengan nilai mata uang hari ini, mungkin nilainya mendekati 11 atau 12 juta poundsterling.⁶ Jumlah ini melebihi jumlah total uang Waqf Jadid kita sedunia.

Demikianlah keteladanan para Sahabat Nabi saw. Jika mereka tidak memiliki harta, mereka berusaha dengan keringat sendiri guna membayar candah baik hanya beberapa *penny* atau sen dengan itu. Mereka tetap berusaha membayar candah meski kondisi keuangannya tidak berlimpah harta. Siapa diantara mereka yang memiliki berlimpah harta, mereka menafkannya dengan berlimpah juga tanpa takut akan miskin.

Demikianlah keteladanan para Sahabat Nabi saw. Jika mereka tidak memiliki harta, mereka berusaha dengan keringat sendiri guna membayar dengan itu meski kondisi keuangannya tidak berlimpah harta. Siapa diantara mereka yang memiliki berlimpah harta, mereka menafkannya dengan berlimpah juga tanpa takut akan miskin.

Lalu, kita juga melihat hal tersebut diantara para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Kita mendengar peristiwa tentang pengorbanan *harta* Hadhrat Hakim Nuruddin, Khalifatul Masih I (ra), yang mana Hadhrat Masih Mau'ud (as) pun menyebutkan bahwa beliau (ra) telah banyak berkorban. Demikian pula Doktor Khalifah Rasyiduddin (ra) - ayah dari Sayyidah Ummu Nashir (ibu Hadhrat Khalifatul Masih III rha) - saat mendengar seruan Hadhrat Masih Mau'ud (as) segera otomatis berkata, “Seseorang yang mendakwakan dengan dakwa seagung ini tidak mungkin seorang pembohong.” Lalu, beliau berbaiat.

Beliau terdapan dalam melakukan pengorbanan tak terhitung jumlahnya. Beliau (ra) berprofesi sebagai seorang dokter dan juga seorang pegawai negeri di pemerintahan. Beliau

⁴ Bukhari no. 1416 dan Muslim no. 1018; riwayat dari **أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ**

⁵ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad (طبقات ابن سعد - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار), bab dzikr Islam Abu Bakr (ذكر إسلام أبي بكر رحمه الله), Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

⁶ [40 ribu *Ashrafi* = 12 juta poundsterling. Jika dikonversi ke rupiah, nilainya = Rp 218,2 Milyar; *penerjemah*]

cukup kaya raya dengan penghasilan yang amat besar. Hadhrat Masih Mau'ud (as) memasukannya kedalam dua belas *Hawari* (murid dekat) beliau.

Hadhrot Khalifatul Masih II (ra) mengatakan, "Pengorbanan beliau ra amat banyak sehingga Hadhrot Masih Mau'ud (as) memberikan kesaksian dengan bersabda, 'Anda telah melakukan pengorbanan sedemikian besarnya demi Jemaat ini, jadi Anda selanjutnya tidak perlu melakukan pengorbanan apapun.'"

Demikianlah, orang-orang itu telah memberikan pengorbanan besar. Hadhrot Masih Mau'ud (as) memberikan kesaksian dengan sabda tersebut. Meski demikian, beliau ra tetap tidak bisa menahan dirinya untuk *tidak* berkorban. Bahkan sebaliknya, beliau (ra) terus menerus melakukan pengorbanan.

Ketika Hadhrot Masih Mau'ud (as) digugat secara hukum di pengadilan Gurdaspur, beliau (as) menyampaikan saudara-saudara Jemaat bahwa biayanya meningkat untuk pengadilan dan biaya Darudh Dhiyaafah (penyambutan dan akomodasi tamu). Hal demikian karena Darudh Dhiyaafah dijalankan di Gurdaspur dengan keberadaan Hadhrot Masih Mau'ud (as) di sana. Demikian pula Darudh Dhiyaafah masih berjalan di Qadian. Dengan melihat adanya dua Darudh Dhiyaafah ini, beliau (as) meminta saudara-saudara Jemaat untuk membayar candah.

Tn. Khalifah Rasyidudin yang pada hari yang sama itu secara kebetulan telah menerima uang gaji dan mengetahui seruan Hadhrot Masih Mau'ud (as) kepada para anggota Jemaat, *lalu* mengirimkan seluruh uang gajinya tersebut kepada Hadhrot Masih Mau'ud (as) sebesar 450 rupees, dan saat itu merupakan jumlah yang sangat besar, setara dengan ratusan ribu Rupees hari ini [puluhan juta rupiah di Indonesia saat ini - penerjemah]. Kawannya berkata kepada Tn. Khalifah Rasyidudin bahwa beliau (ra) seharusnya menyimpan sedikitnya untuk keperluan rumah tangga dan keluarganya. Atas hal tersebut beliau menjawab, "Al-Masih Rabbani mengatakan agama memerlukan pengorbanan harta, maka untuk apa lagi saya harus menyimpannya? Jadi, apabila hal itu diperlukan demi agama, maka segalanya akan tertuju pada agama."⁷

Begitu pula, Hadhrot Masih Mau'ud (as) juga menyebutkan dengan kecintaan pengorbanan beberapa Ahmadi yang miskin. Beliau (as) bersabda, "Saya melihat ketulusan dan kasih sayang dari para Jemaat saya dengan takjub karena orang-orang yang sangat miskin (melarat) diantara mereka seperti Mian Jamaludin, Khairuddin, dan Imamuddin asal dari Kashmir yang tinggal di dekat desa saya merupakan tiga orang saudara (sahabat) yang amat miskin. Mereka mungkin memiliki upah sebagai penghasilan sejumlah tiga hingga empat *anna* (satu Anna = 1/16 Rupee, 16 Anna berarti 1 Rupee) setiap harinya, tapi mereka aktif berkontribusi dalam pembayaran candah setiap bulannya."

⁷ Pidato Jalsah Salanah, Anwarul 'Uloom jilid 9, h. 403

Lebih jauh Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Saya juga tercengang dengan ketulusan sahabat mereka, Mian Abdul Aziz, seorang pemungut pajak tanah pertanian. Meskipun amat miskin, ia memberikan 100 rupiah untuk *candah* hari itu, dan berkata, 'Saya ingin membelanjakan uang ini di jalan Allah Ta'ala.'"

Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda, "Orang miskin ini bisa jadi mengumpulkan seratus rupee ini dalam beberapa tahun, tetapi kecintaannya kepada Tuhan menanamkan gairat untuk mendapatkan ridha Allah Ta'ala dalam dirinya." ⁸

Saya telah menyajikan dua peristiwa pengorbanan harta dari riwayat hidup para Shahabat Nabi Muhammad saw. Saya juga menyampaikan satu atau dua peristiwa dari riwayat hidup para Shahabat Hadhrt Masih Mau'ud as. Inilah mata rantai pengorbanan harta yang berlandaskan perintah Ilahi dan dengan karunia Allah Ta'ala, bahkan hingga hari ini hal tersebut dapat kita temukan dalam Jemaat Hadhrt Masih Mau'ud (as) ini. Allah Ta'ala telah menanamkan kedalam Jemaat Hadhrt Masih Mau'ud (as) pemahaman akan sistem pengorbanan tersebut, yang - sebagaimana saya katakan - tidak Dia karuniakan kepada golongan lain di dunia.

Hari ini, seperti biasanya pengumuman tentang dimulainya tahun baru perjanjian Waqf-e-Jadid di Jumat pertama di bulan Januari, dan saya akan menceritakan beberapa peristiwa penggugah keimanan yang berkaitan dengan pengorbanan harta Waqf-e-Jadid; dan bagaimana Allah Ta'ala, karena buah dari pengorbanan mereka itu, telah memberikan keberkatan kepada mereka di dunia, sehingga menjadi sarana penguatan keimanan mereka. Bagaimana orang-orang berkorban dengan bersemangat, mengamalkan teladan para Shahabat yang telah saya sebutkan tadi bahwa para Sahabat pergi ke pasar dan bekerja lalu apa yang mereka dapatkan itu sebagian mereka persembahkan kepada Nabi saw. Kita melihat contoh keteladanan ini pada hari ini juga.

Amir Jemaat Burkina Faso menuliskan laporan bahwa Pemerintah di sana tengah memasang kabel fiber optik di dekat wilayah Wadko. Jemaat Kari terdapat di sana. Para Khuddam yang tinggal di sana berbicara dengan penanggungjawab proyek demi bisa bekerja di proyek itu dengan sistem kontrak borongan. Setelah mendapat persetujuan, mereka pun bersama-sama menggali tanah 1 kilometer dan meletakkan kabel tersebut untuk mendapatkan *uang* satu juta CFA Francs, setara dengan 1.250 pounds [Setara dengan Rp 22.789.000 --->(1 pounds = Rp 18.230,-)], dan mereka memberikan uang tersebut untuk pengorbanan *candah* Waqf-e-Jadid. Jadi inilah ghairat, yang sebagaimana saya sebutkan, tidak akan didapati di luar Jemaat Ahmadiyah hari ini.

Bagaimana Allah Ta'ala memperkuat keimanan para remaja dan anak-anak melalui keberkatan *candah* (pengorbanan uang)? Saya sampaikan contoh-contohnya beberapa.

⁸ Dhamimah Risalah Anjam-e-Atham, Ruhani Khazain jilid 11, h. 313-314.

Salah seorang Ahmadi di Jemaat wilayah Lanfora di Burkina Faso mengatakan: “Sebelum saya pergi melakukan pekerjaan jauh sementara periode Waqf-e-Jadid telah berakhir. Saya berpesan kepada anak-anak supaya nanti jika panen sudah selesai maka keluarkan 10% untuk Candah. Setelah itu saya pun pergi. Ketika saya pulang, saya melihat Candah belum diberikan. Hasil panen masih dikumpulkan di rumah. Maka saya memerintahkan anak saya untuk segera membawa hasil panen keluar rumah semuanya dan mengeluarkan bagiannya untuk Candah. Bagian yang dicandahkan itu ditempatkan terpisah. Ketika anak saya mengembalikan hasil panen yang sudah diambil Candahnya ke tempat semula, ternyata hasil panen tadi tidak berkurang sedikit pun, tetap seperti semula.

Saya pun mengatakan kepada anak-anak, ‘Allah Ta’ala memperlihatkan kepada kalian bagaimana harta yang dibelanjakan di jalan-Nya tidak berkurang, bahkan bertambah.’”

Demikianlah keimanan dari seseorang yang mengamalkan ajaran Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan tinggal ribuan mil jauhnya dari sini.

Ada kejadian lain berupa hilangnya kesulitan dan pertumbuhan keimanan sebagai berkat candah. Salah seorang Ahmadi, Tn. Ya’qub dari Jemaat Dabangko di Pantai Gading menyampaikan laporan, “Saya telah lama menjadi Ahmadi namun belum mengikuti nizam candah dalam Jemaat. Kehidupan saya diliputi kesulitan senantiasa. Namun, setelah 3 tahun terakhir ini saya mengikuti Waqf-e-Jadid, kehidupan saya mulai berubah dengan karunia-Nya. Saya mengikuti sistem candah ini dengan sedisiplin mungkin. Sekarang anak-anak saya menikmati kesehatannya dan kebun-kebun saya berbuah lebat.”

Bagaimana ruh pengorbanan yang Allah Ta’ala tumbuhkan di hati orang-orang yang baru baiat? Ada seorang Kristen yang baru masuk Islam dan baiat kepada Jemaat di Pantai Gading. Namanya Tn. Zablör. Ia satu-satunya Ahmadi di kotanya. Ia rajin menyimak khotbah-khotbah saya. Ia juga rajin mengikuti program-program Jemaat. Ia banyak mencapai kemajuan dalam hal keimanan dan keikhlasan. Setelah baiat, ia rajin membaca buku-buku Jemaat dalam bahasa Prancis. Ia rajin bertabligh dan menjadi Dai yang aktif.

Ia meninggalkan tempat tinggalnya dan memilih pindah dekat dengan masjid Jemaat. Hal demikian dilakukannya demi meraih ilmu-ilmu keislaman dan kejemaatan. Sejauh ini ia belum punya pekerjaan. Ia tengah mencari-cari pekerjaan. Hanya istri beliau yang mempunyai pemasukan. Ketika ada himbuan Candah, beliau mencandahkan 5000 frank. Meskipun keadaan sulit. Ia berkata: ‘Ini dari saya dan keluarga saya. Saya tidak ingin mahrum (kehilangan kesempatan) dari keberkahan Candah.’”

Bagaimana Allah Ta’ala menganugerahi ketentraman dan kebahagiaan kepada para pembayar candah? Muballigh kita dari Pantai Gading menuliskan laporan, “Kota Bandako dianggap sebagai kota pusat Islam di negara kami. Di sana banyak terdapat Ulama. Ada seorang yang baiat di sana melalui tabligh kami. Namanya Tn. Abdurrahman. Ia mengenal Jemaat melalui selebaran. Ia berkata: ‘Empat tahun lalu saya beserta keluarga masuk Islam.

Saya asalnya dari Kristen. Namun, saya tidak memperoleh ketentraman. Setelah saya mendapat kabar mengenai Jemaat, segera saya pergi ke pusat Jemaat. Saya mengajukan banyak pertanyaan dan mendapat kepuasan atas jawaban-jawabannya. Saya pun baiat.

Saya baiat pada bulan Desember. Muballigh pun di Masjid waktu itu mengumumkan soal pentingnya Waqf-e-Jadid dan mendoakan agar orang-orang membayar candah tersebut. Pada saat itu di saku saya ada uang 1.000 Francsifa. Saya segera membayarkannya untuk Waqf-e-Jadid. Semenjak itu Allah Ta'ala menjadikan hidup saya menjadi berubah drastis. Dia memberkahi pekerjaan saya. Semua orang menghormati di tempat kerja termasuk para pimpinan. Dalam gaji yang kecil, saya hidup dengan penuh keberkahan. Saya hidup dengan kebahagiaan. Hal demikian karena sejak awal saya baiat, saya langsung ikut didalam Nizam Candah.”

Ada contoh seorang Ahmadi baru di Tanzania. Tn. Jinai Paulo dari desa Shatimbah menuturkan, “Awalnya saya sangat pelit dalam membayar Candah. Tiap kali pengurus mengingatkan saya soal membayar candah maka saya mencari-cari alasan untuk tidak membayar Candah. Saya bekerja dalam pembuatan arang. Dikarenakan memang penghasilan saya sangat kecil saya selalu menghindari membayar candah. Ketika saya mulai paham berkat Candah maka saya mulai dawam membayar Candah. Sawah yang tadinya hanya menghasilkan 8-10 karung gabah, setelah bayar Candah sekarang menghasilkan 56 karung gabah. Inilah berkah berinfaq fi sabilillah.

Alhamdulillah hidup saya berubah semenjak saya membayar candah. Keadaan keuangan saya pun membaik. Sekarang saya bisa membangun rumah yang besar dengan enam kamar. Tujuannya adalah, siapapun tamu Ahmadi yang datang ke rumah kami maka akan saya jamu di rumah saya tersebut. Supaya saya mendapat kesempatan untuk bisa mengkhidmati tamu.” Ia mengedepankan ridha Allah dan agamanya, bahkan, dalam hal membangun rumah. Ia menjadikan pengorbanan harta demi agama sebagai prioritasnya.

Seorang Muballigh di Mali menuliskan laporan, “Suatu hari seseorang yang mengaku bernama Abdurrahman datang ke rumah missi dan menyatakan ingin baiat. Kami pun bertanya, ‘Kenapa Anda ingin baiat?’ Ia bercerita, ‘Kakek saya adalah seorang yang amat saleh. Beliau telah mengabari kami bahwa Imam Mahdi telah datang. Salah satu tanda kedatangannya ialah mereka yang mengikuti Imam Mahdi akan menolongnya dengan pengorbanan harta.

Ketika saya mendengarkan siaran radio kalian (radio Ahmadiyah) mengabarkan soal kedatangan Imam Mahdi, saya juga mendengarkan terjemahan khotbah Khalifah kalian mengenai peristiwa-peristiwa pengorbanan harta. Dari hal itu, saya pun yakin inilah Imam Mahdi yang dikabarkan oleh kakek kami. Saya pun datang hendak baiat.’

Orang itu pun baiat. Ia membayar candah dengan teratur dan mengikuti Nizham maal.”

Mereka yang amat miskin hingga telah kemiskinannya mencapai titik puncaknya, juga tidak ketinggalan dalam mengorbankan harta. **Amir Jemaat di Gambia menuliskan laporan, “Ada seorang wanita Ahmadi bernama Fatimah Jalo, berumur 49, dan tinggal di wilayah Kunda di distrik Niamey West.** Ketika beliau diberi tahu tentang Waqfi Jadid. Maka beliau berkata, ‘Saya tidak punya uang. Tapi beberapa hari yang lalu seorang teman memberi saya seekor ayam. Jika Jemaat menerima ayam-ayam ini sebagai Canda Waqf-e-Jadid, maka saya berikan ayam ini.’ (Kisah ini mirip pada zaman Hadhrat Mushlih Mau’ud ra di Qadian. Seorang perempuan datang kepada beliau ra sambil membawakan ayam-ayam untuk canda.)

Setelah membayar canda, ia pun menyampaikan, ‘Saat ini, saya tengah merasa resah karena paman saya, penanggung nafkah keluarga sedang dipenjara di Senegal dengan tuduhan mengacau keamanan. Saya sangat sedih akan itu.’

Ia menulis surat juga kepada saya (Hudhur atba). Setelah membayar canda itu maka termasuk keberkatan membayar canda bahwa ia mendapat kabar baik dua bulan kemudian Pemerintah memaafkan pamannya tidak lama kemudian pamannya dibebaskan. Semua orang yang mendengar kabar pembebasannya berkata, ‘Ini mukjizat. Sama sekali tidak ada tanda kemungkinan ia akan dibebaskan.’

Ketika pamannya, Tn. Amin Jalo mengetahui kisah ini bahwa kemenakannya membayar canda, mengirim surat ke Khalifah dan setelah itu ia dibebaskan maka pamannya pun amat terkesan dan baiat masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah. Sekarang wanita ini, Ibu Fatimah Jalo amat rajin membayar canda dan terus bertabligh. Ia menyampaikan kepada orang-orang bahwa dengan berkat canda, pamannya dibebaskan dari penjara hal mana sebelumnya itu membuatnya bersedih.”

Dengan karunia Allah, para Ahmadi menampilkan keteladanan dalam hal keimanan dan keikhlasan agung ini tidak hanya di negara-negara Afrika tapi juga di negara-negara maju. **Muballigh kita di Australia, Tn. Daud Ahmad** menulis, “Ada seorang pemuda yang tengah kuliah di Melbourne. Ia telah berjanji untuk membayar sejumlah tertentu dalam Waqf-e-Jadid. Ketika ia kami ingatkan, ia menjanjikan akan membayar 500 dollar dengan tambahan. Ia membayar pada hari berikutnya. Pemuda ini bekerja juga disamping berkuliah. Setiap dua minggu ia mendapat 530 Dollar. Namun, pada minggu itu ia mendapatkan 1230. Suatu hal yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Hal demikian ialah buah dari berinfaq di jalan Allah.”

Amir Jemaat Fiji menuliskan laporan mengenai seorang pemuda Jemaat di desa Nasrongga, “Ia adalah pemuda yang mukhlis sekali. Ia bertugas dalam pengkhidmatan sebagai Sekretaris Maal. Sejak ia membayar canda, Allah Ta’ala memberkahinya dalam pekerjaannya dengan berkah luar biasa. Istrinya yang sudah Muslim dan sebelumnya seorang Masihi (Kristen) berkata, ‘Ini adalah buah pengkhidmatan agama dan pengorbanan

harta. Jika tidak demikian, tentu kami masih berada dalam lilitan utang yang wajib kami bayar terus-menerus.”

Ada sebuah Jemaat tua (lama) di sebuah wilayah di Benin (Afrika). Muallim kita di sana mengabarkan: “Orang-orang di sini pekerjaannya umumnya adalah bertani. Mereka menanam kapas. Para penduduk mengumpulkan hasil panen kapas di tempat yang sama (semacam lumbung). Baru setelah itu mereka kirim ke pabrik. Suatu ketika lumbung penduduk kebakaran. Kapas seharga jutaan terlapap api. Hanya satu lumbung yang selamat dan itu milik seorang Ahmadi yang mukhlis. Mengetahui hal itu orang-orang menjadi heran. Orang-orang pun memberitahukan kepada orang Ahmadi itu dan berkata, ‘Suatu mukjizat bahwa Allah Ta’ala menjaga kapas-kapas Anda dari kebakaran.’ Beliau menyampaikan kepada orang-orang: ‘Saya begitu yakin jika Allah Ta’ala akan menyelamatkan lumbung saya, karena saya Ahmadi dan saya dawam membayarkan Canda setiap bulannya.’”

Muballigh kita dari Kongo Brazzaville menulis: “Madam Aisyah bekerja sebagai pengajar di sekolah pemerintah. Ia datang bersama putranya ke pusat kegiatan kami dan menceritakan keadaan keuangannya yang sangat sulit. Penyebabnya, suaminya belum memberi nafkah dan kedua, sebagian gajinya dikurangi demi membayar hutangnya. Ia amat bersedih karena pemerintah memotong setengah gajinya untuk membayar hutangnya. Hal kedua, suaminya tidak memberinya nafkah. Kami mendengar kisahnya yang membangkitkan perasaan sedih juga di hati kami. Kami memberi nasehat kepadanya untuk menulis surat kepada Khalifah dan mulai membayar canda semampunya.

Ia pun segera menulis surat kepada Hadhrat Khalifah dan juga mulai membayar canda atas namanya dan atas nama keluarganya. Belum berlalu beberapa hari, suaminya mulai membayar uang nafkah keluarga dan biaya sekolah anaknya. Demikian pula, saudari sulungnya yang menguasai harta warisan mengiriminya 100.000 Francsifa dan itu adalah untuk yang pertama kalinya. Ia pun mengontak pusat kami dan mengabarkan bahwa kesedihannya telah hilang berkat membayar canda. Beberapa waktu kemudian, ia datang ke Pusat dan membayarkan 10.000 Francsifa untuk membayar canda ini.”

Ketua Lajnah Imaillah Kanada melaporkan: “Seorang Mahasiswi yang kuliah di Universitas berkata kepada saya, ‘Sekretaris Waqf-e-Jadid berkata kepada saya bahwa bila saya membayar canda Waqf-e-Jadid maka kesulitan-kesulitan saya akan Allah hilangkan. Saya hanya memiliki uang 50 Dollar yang terbilang besar bagi saya sebagai Mahasiswi. Tapi itu saya berikan untuk Canda Waqf-e-Jadid. Beberapa waktu kemudian setelah *infaq fii sabilillah* ini, saya mendapatkan beasiswa sebagai Mahasiswi sejumlah 800 Dollar. Demikianlah, Allah Ta’ala jauh lebih banyak dari pada yang saya korbankan.’”

Seorang Ahmadi dari Mesir bernama Tn. Abdur Rahman melaporkan pada bulan Juni lalu: “Pada Jumat lalu saya menerima tunjangan sebesar 100 Pound Mesir dan membayar 50

Pound darinya untuk candah Jemaat. Saya memakai 50 Pound diantaranya untuk biaya perjalanan dan keperluan mendasar lainnya. Saya tinggal jauh dari rumah dan kampung saya. Tidak ada penolong dan penyokong selain Allah saja.

Pada hari selanjutnya, tahulah saya bahwa gaji saya yang biasa telat dibayar kini lebih cepat datang. Saya pergi ke tempat mengambil gaji itu. Gaji saya naik 60%. Saya pun berencana membayarkan setengahnya untuk candah Jemaat pada Jumat mendatang. Saya pun berdoa kepada Allah agar Dia menganugerahi saya kelapangan rezeki pengorbanan di jalan-Nya.”

Tn. Saleem Khan dari India yang adalah salah seorang pengurus melaporkan, “Saya pergi mengunjungi **Jemaat kita di Sambralaya di negara bagian Gujarat**. Saya menghubungi salah seorang Jemaat melalui telepon dan mengabarkan bahwa kami akan sampai di tempatnya dalam beberapa jam. Kami sampai beberapa jam kemudian. Ketika kami tengah berbincang-bincang, datanglah dua orang dan orang Jemaat itu bercakap-cakap sebentar dengannya. Lalu kedua orang itu membawa kulkas (lemari es)nya. Saya pun bertanya ke orang Jemaat itu, ‘Apa ini?’ Dia menjawab, ‘Anda telah datang sementara saya tidak punya uang sepeser pun. Saya menjual lemari es saya.’

Kami berkata kepadanya, ‘Kami tidak mungkin membiarkan ketergesa-gesaan ini. Anda masih ada kesempatan mengambil kembali kulkas Anda.’ Dia menjawab, ‘Tidak mungkin orang-orang Pusat datang kemari dan kami membuatnya pulang dalam keadaan tangan kosong. Soal kulkas, insya Allah, saya akan membelinya lagi.’”

Semoga Allah Ta’ala memberkahi harta orang ini. Ia tinggal di rumah kontrakan (sewa) dan bekerja sebagai buruh bangunan. Meski dalam keadaan sempit keuangan, ia tidak ragu sedikit pun untuk berkorban harta di jalan Allah Ta’ala.

Tn. Munawwar di India, salah seorang inspektur Waqf-e-Jadid melaporkan, “Kami pergi ke wilayah Sandan di negara bagian Uttar Pradesh dalam rangka memungut candah ke seorang Ahmadi. Kami mendengar ia mengatakan bahwa keadaan ekonominya tidak begitu bagus. Ia sedang susah secara keuangan. Ia ingin agar kami memperhatikan hal ini. Keesokan harinya pun kami datang lagi ke tempatnya. Ia pun mengatakan tidak bisa mencapai jumlah candah yang ditentukan.

Perhatikanlah bagaimana seorang anak kecil menikmati ruh pengorbanan yang menakjubkan. Seorang anak perempuan dari Ahmadi tersebut mendengar perbincangan ayahnya. Ia berkata pada ayahnya, ‘Ayah pernah mengatakan bahwa musim dingin akan lebih keras. Ayah berjanji kepada saya akan membelikan saya sepatu musim dingin. Berikanlah uang untuk membeli sepatu itu kepada mereka sebagai candah.’ Anak perempuan bersikeras meminta uang yang dijanjikan ayahnya tersebut. Lalu ayahnya memberikannya uang untuk dibelikan sepatu musim dingin. Tapi uang tersebut dia bayarkan

untuk Waqfi Jadid. Dia berkata: 'Sepatu dapat dibeli nanti namun sekarang ambillah ini untuk candah Waqf-e-Jadid.'

Saya pernah mengatakan dahulu bahwa orang-orang yang keadaannya sulit seperti ini hendaknya jangan diambil Candahnya meski mereka berkeinginan membayarnya. Tetapi jika mereka bersikeras untuk membayar Candah maka terimalah candah tersebut dalam keadaan pengurus merasa kurang suka [merasa kurang enak]. Tapi kemudian Jemaat harus memperhatikan mereka yang mukhlis tersebut.

Ada juga pengurus lain, Tn. Fareed dari India yang menceritakan, "Saya pergi ke Negara Bagian Uttar Pradesh dalam rangka melawat Jemaat demi mengingatkan mereka supaya membayar candah Waqf-e-Jadid. Dalam perjalanan, saya sadar akan sebuah keluarga Jemaat di kota Meeruth yang telah putus hubungan dengan Jemaat selama bertahun-tahun. Ketika kami mengontak mereka dan mengingatkan soal pengorbanan harta mereka berkata, 'Kami bukan saja belum membayar candah Waqf-e-Jadid, bahkan kami ingin berpartisipasi dalam pembayaran semua iuran.'

Ia pun berjanji akan membayar candah lazim sesuai ukuran yang telah ditetapkan sesuai pemasukan, disamping candah Waqf-e-Jadid dan Tahrik-e-Jadid dan iuran yang setiap Ahmadi bayar bagi organisasi badan-badan sesuai badan mana ia berada. Lalu, ia pun segera membayar 15.000 Rupees untuk membayar Waqf-e-Jadid."

Demikianlah dengan keberkatan membayar candah Waqf-e-Jadid menjadikan terjadinya kontak sebuah keluarga Ahmadi dengan Jemaat. Sebagaimana telah pernah saya katakan juga, para pengurus tidak mengontak para anggota Jemaat dan keterputusan kontak ini terkadang menjadi lama. Maka dari itu, Nizham Jemaat harus segera aktif supaya mengontak secara berkelanjutan dengan para anggota Jemaat.

Telah saya ceritakan beberapa kisah yang tidak hanya mengungkapkan pengorbanan harta dilakukan demi kepentingan agama (keimanan), namun bersamaan dengan itu, juga merupakan bukti kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Jemaat Ahmadiyah ini serta fakta bahwa Jemaat ini didirikan oleh Allah Ta'ala. Semoga Allah Ta'ala merestui para anggota Jemaat untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan mereka, serta semoga mereka terus-menerus meningkatkan pengorbanan mereka guna meraih ridha Allah Ta'ala.

Kini, saya akan menyebutkan tentang pengorbanan Waqf-e-Jadid tahun kemarin yang dilakukan oleh Jemaat-Jemaat yang ada di seluruh dunia, serta mengungkapkan urutan posisi mereka. Dengan karunia Allah Ta'ala, tahun ke-60 Waqf-e-Jadid telah berakhir pada 31 Desember 2017 dan 1 Januari 2018 mulai tahun ke-61 *Waqf-e-Jadid*. Total pengorbanan Waqf-e-Jadid yang dikumpulkan Jemaat Ahmadiyah seluruh dunia mencapai 8.862.000 poundsterling [Rp. 161,2 Milyar ----> (£ 1 = Rp 18.230)], naik 842 ribu poundsterling dari tahun sebelumnya. Setelah Pakistan yang selalu tetap berada di posisi pertama, posisi

sepuluh teratas Negara-negara di belahan dunia lainnya yang berkontribusi *besar* adalah sebagai berikut:

Pertama adalah **UK**, kedua **Jerman** (namun untuk Tahrik Jadid posisinya sebaliknya), kemudian ketiga **USA**, Keempat **Kanada**, Kelima **India**, Keenam **Australia**, Ketujuh sebuah **Negara Timur Tengah**, Kedelapan **Indonesia**, Kesembilan sebuah **Negara Timur Tengah**, dan kesepuluh **Ghana**. Ghana mengalami banyak kemajuan tahun ini.

Dalam segi mata uang lokal, Negara-negara yang mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun lalu: Kanada berada dalam urutan pertama, Negara tersebut membuat progres yang baik. Diantara Negara-negara Afrika, *maka* Nigeria mengalami progress yang baik dengan peningkatan sebesar 83%, Mali mencapai kenaikan 55%, Sierra Leone 45%, Cameroon 45%, Ghana 24%, dan semua Negara tersebut mengalami peningkatan pendapatan dari tahun lalu.

Hal yang pokok ialah jumlah yang ikut serta, dan *memang* poin mendasar dari ini adalah jumlah yang berpartisipasi harus meningkat, dan dengan karunia Allah Ta'ala lebih dari 1,6 Juta orang ambil bagian dalam rencana Waqf-e-Jadid ini. Terjadi peningkatan sebesar 268 ribu orang pembayar. Dalam hal pertambahan jumlah pembayar, Nigeria yang paling terdepan, kemudian disusul Sierra Leone, Niger, Benin, Mali, Cameroon, Pantai Gading, Senegal, Burkina Faso, Gambia, Guinea-Bissau, Kenya, Tanzania, Zimbabwe. Semua negara tersebut telah bekerja secara signifikan untuk hal tersebut.

Adapun untuk Chanda Balaghan, di tempat-tempat seperti Pakistan dan Kanada ada dua jenis Canda *Waqf-e-Jadid* yaitu *Athfal* [Ahmadi laki-laki yang berusia diatas 15 tahun ke bawah] dan *Balaghan* [Ahmadi laki-laki yang berusia diatas 16 tahun.], namun pada kesempatan ini Australia pun ikut berpartisipasi.

Di Pakistan, peringkat satu hingga tiga dalam hal Bulghaan sebagai berikut: Tempat pertama Lahore, kedua Rabwah, ketiga Karachi. Dalam hal distrik (wilayah kabupaten), peringkatnya sebagai berikut: berdiri paling pertama adalah Islamabad, kemudian Rawalpindi, Sargodha, Gujrat, Umarmkot, Hyderabad, Mirpur Khas, Dera Ghazi Khan, Kotli Azad Kashmir dan Quetta.

Sepuluh Jemaat teratas dalam hal besarnya jumlah pendapatan adalah sebagai berikut: Kota Islamabad, Gulshan Iqbal Karachi, Samanabad Lahore, kota Rawalpindi, Azizabad Karachi, Delhi Gate Lahore, Mughalpura Lahore, kota Sargodha dan kota Dera Ghazi Khan. Jemaat yang masuk peringkat satu hingga tiga dalam hal *candah Athfal* adalah sebagai berikut: Pertama adalah Lahore, tempat kedua Karachi dan tempat ketiga Rabwah. *Sementara* Rangkaian distrik dalam hal *candah Waqf-e-Jadid Athfal* adalah sebagai berikut: Sargodha, Rawalpindi, Gujrat, Faisalabad, Hyderabad, Narowal, Dera Ghazi Khan, Kotli Azad Kashmir, Sheikhpura, Badin.

Rangking sepuluh teratas Jemaat-Jemaat yang ada di UK dalam total pengumpulan chandah adalah sebagai berikut: Pertama Worcester park, Kedua Masjid Fazl, Ketiga Birmingham South, keempat Gillingham, Kelima Birmingham West, Keenam New Malden, Ketujuh Glasgow, Kedelapan Islamabad, Kesembilan Putney and Kesepuluh Hayes. Dari segi daerah (wilayah), urutannya adalah sebagai berikut: Pertama adalah London B, Kedua London A, kemudian Midlands, North East, Middlesex, South London, Islamabad, East London, North West, Hertfordshire dan Scotland.

Rangking sepuluh besar Jemaat-jemaat yang ada di USA adalah sebagai berikut: Pertama adalah Silicon Valley, kemudian Seattle, Detroit, Silver Spring, Central Virginia, Boston, Los Angeles East, Dallas, Houston North dan Orwell.

Dalam hal besarnya pengorbanan *Waqf-e-Jadid*, maka lima besar Jemaat Imarat (keamiran) lokal yang ada di Jerman adalah sebagai berikut: Pertama Hamburg, kemudian Frankfurt, Wiesbaden, Gross-Gerau, Morfelden Walldorf. Dalam hal total pendapatan, sepuluh besar Jemaat di Jerman adalah sebagai berikut: Rodermark, Neuss, Mahdiabad, Nidda, Freiburg, Koblenz, Florsheim, Weingarten, Pinneburg dan Langen.

Rangking Wilayah Jemaat di Kanada yang berhubungan dengan jumlah pendapatan adalah sebagai berikut: Pertama Vaughan, kemudian Calgary, Peace Village, Brampton, Vancouver, Mississauga. Sementara rangking Sepuluh Jemaat besar dalam hal pengorbanan *Waqf-e-Jadid* adalah sebagai berikut: Durham, Edmonton West, Saskatoon South, Windsor, Bradford, Saskatoon North, Montreal West, Lloydminster, Edmonton East dan Abbotsford. Lima Jemaat yang menonjol dalam daftar candah *Waqf-e-Jadid* untuk *Athfal* adalah sebagai berikut: Durham, Bradford, Saskatoon South, Saskatoon North dan Lloydminster. Lima Imarat Jemaat yang menonjol dalam pengorbanan *Waqfi jaded Atfal* adalah sebagai berikut: Peace Village, Calgary, Vaughan, Vancouver, Vesten.

Di India, peringkat sesuai dengan *state* (negara bagian atau provinsi) sebagai berikut: Kerala, Jamu Kashmir, Telangana, Karnataka, Tamil Nadu, Odisha, West Bengal, Punjab, Uttar Pradesh, Maharashtra. Dalam hal jumlah pendapatan, maka rangkingnya Jemaat-Jemaat di India adalah sebagai berikut: Calicut, Hyderabad, Pathapiriyam, Qadian, Kolkata, Bangalore, Kannur town, Pangadi, Karvalai, Karunagappalli.

Sepuluh Besar Jemaat di Australia adalah sebagai berikut: Castle Hill, Brisbane Logan, Marsden Park, Melbourne Long Warren, Berwick, Pezith, Plumpton, Black town, Adelaide South dan Canberra. Jemaat-jemaat Australia yang terkemuka dalam *Daftar pengorbanan Waqf-e-Jadid untuk Atfal* adalah sebagai berikut: Brisbane Logan, Pezith, Brisbane South, Melbourne, Berwick, Adelaide South, Melbourne Long Warren, Plumpton, Castle Hill, Marsden Park dan Mount Druitt.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahi keberkahan tak terhingga kepada harta kekayaan dan jiwa semua orang yang ikut berkontribusi *dalam pengorbanan ini*. Semoga Allah Ta'ala

meningkatkan keimanan dan ketulusan mereka, dan semoga Dia menjadikan setiap orang dari mereka mencari ridha-Nya melalui setiap tindakan, perkataan dan perbuatan mereka.

Setelah shalat saya akan memimpin shalat Jenazah, yang hari ini jenazahnya sudah ada di sini. Jenazah tersebut bernama Almarhum Ali Gohar Munawar, putra Wajih Munawar sahib dari Aldershot, UK (Inggris). Keluarga Wajih Munawar melakukan perjalanan ke Jerman pada tanggal 23 December 2017. Ketika hampir tiba di Cologne, saat sang ibu menyetir terjadi kecelakaan dimana ban mobil yang mereka tunggangi pecah. Ali Gohar Munawar meninggal di usianya yang baru lima tahun. **Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.**

Almarhum telah diwakafkan. Kakeknya asal Narowal, Pakistan. Dialah yang menamai cucunya dengan nama kakek buyutnya (buyut almarhum), Hadhrat Ali Ghohar ra, yang juga termasuk Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Hadhrat Ali Ghohar ra ialah Ahmadi pertama di keluarganya. Kakek pihak ibu ialah Tn. Muhammad Aziz dari Haiderabad, Dekkan (India Tengah). Ibu Nushrat Jahan, ibu Almarhum, bekerja sebagai bidang tim penerjemah dan peringkas surat-surat berbahasa Inggris yang ditujukan kepada saya. Ialah yang menyetir mobilnya saat kejadian. Ibunya juga duduk di sisinya dan menderita sejumlah luka. Ia sekarang tengah berada di rumah sakit. Semoga Allah menganugerahi kesembuhan kepadanya.

Semoga kedua orangtua Almarhum mendapatkan ilham kesabaran. Dengan rahmat Allah Ta'ala, sang orang tua menanggung kesedihan dengan ikhlas, khususnya sang ibu. Anak tersebut masih bersih dan pasti Allah Ta'ala langsung memasukan anak tersebut ke surga. Semoga Allah Ta'ala menganugerahi kesabaran dan ketabahan kepada orang tuanya dan mengganjar mereka dengan yang lebih baik. Amiin

Manusia-Manusia Istimewa (bagian 3)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 12 Januari 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Berkaitan dengan pengaruh *quwwat Qudusiyyah* (kekuatan kesucian keruhanian) Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw), Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* (as) bersabda: “**Keyakinan saya ialah tidak ada seorang pun dari para Nabi yang pernah dianugerahi *quwwat Qudusiyyah* sebagaimana yang diberikan kepada Nabi Muhammad (saw). Inilah rahasia dibalik kemajuan Islam bahwa Nabi (saw) memiliki daya tarik yang luar biasa besarnya.** Bahkan ucapan beliau memberikan pengaruh yang sedemikian rupa, sehingga siapapun yang mendengarkannya akan terpikat dengan penuh kecintaan. Orang-orang yang tertarik dengan beliau menjadi benar-benar disucikan.”

Beliau as juga bersabda mengenai **perubahan-perubahan yang diadakan oleh Hadhrat Rasulullah saw terhadap para Sahabatnya**, “Saat kita mempelajari para Sahabat Nabi Muhammad saw, tidak kita temukan satu pun di kalangan mereka yang berdusta. Tidak ditemukan dalam gambaran tentang mereka selain *nuur* (cahaya). Padahal kalau kita pelajari keadaan bangsa Arab yang mula-mula akan kita temukan bahwa mereka telah jatuh sekali.

Mereka begitu terpusat pada keberhalaan, berani memakan harta para yatim dan terlibat dalam setiap jenis perbuatan buruk. Mereka hidup seperti perampok dan pencuri; artinya mereka tenggelam dalam kenajisan pada titik puncaknya dari ujung kepala hingga ujung kaki.”

Namun, **Nabi Muhammad saw menciptakan *inqilaab* (perubahan) sedemikian rupa yang tidak dapat kita temukan bandingan pemandangannya pada umat-umat lain.** Pada kesempatan lain Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Mukjizat Rasulullah (saw) yang ini begitu hebatnya sehingga itu saja cukup untuk membuka mata dunia.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) selanjutnya bersabda: **“Mereformasi satu orang saja adalah hal yang sulit. (amat sulit untuk mengubah bahkan satu orang sekalipun). Namun dalam hal ini, Nabi saw mempersiapkan sebuah bangsa,** yang memperlihatkan contoh keimanan dan ketulusan sedemikian rupa sehingga demi kebenaran yang mereka pilih dengan ikhlas, mereka rela membiarkan diri disembelih layaknya seekor domba. Memang benar bahwa mereka tidak lagi menjadi manusia-manusia bumi bahkan Nabi saw menjadikan mereka manusia-manusia Langit dengan ajaran, bimbingan dan nasehat beliau saw serta menciptakan dalam diri mereka sifat-sifat kudus (suci). Inilah keteladanan yang layak untuk dicontoh yang Islam persembahkan bagi dunia dan hal ini karena reformasi dan bimbingan tersebut sehingga Allah Ta’ala, melalui nubuatan, telah menamai ‘Muhammad’ kepada Nabi (saw). Melalui nama tersebut, beliau dipuji di dunia ini karena beliau memenuhi dunia ini dengan kedamaian, kerukunan, akhlak mulia dan perbaikan.”⁹

Bahkan hingga hari ini, kita melihat orang-orang yang berpikiran adil mau tidak mau *terpaksa* mengakuinya, bahwa **Rasulullah (saw) datang kepada kaum yang sedemikian rupa keadaannya tenggelam dalam kejahilan, kekerasan dan kekotoran, lalu merubahnya menjadi orang-orang yang *muta'allim* (terpelajar) dan *rabbani* (bertuhan).**

Beberapa tahun yang lalu, seorang cendekiawan Yahudi datang bertemu saya (Hudhur atba) dan menceritakan, “Meskipun sebagai seorang Yahudi terlarang memasuki Masjidil Aqsa (di Yerusalem), saya pergi ke sana, mengunjungi dan menyaksikan semua di sana.”

Rincian kisahnya cukup panjang. Ringkasnya, ia berkata, “Penanggung jawab di Masjid itu urusan kunjungan luar beberapa kali menampakkan keraguannya saya seorang Muslim. Tiap kali saya bicarakan hal-hal yang menampakkan saya seorang Muslim. Bahkan, saya mengucapkan kalimah Syahadat guna memuaskan keraguannya bahwa saya Muslim. Saya berkata, ‘*La Ilaaha ilallah* [tiada Tuhan selain Allah] *Muhammadur Rasulullah* [Muhammad adalah Utusan Allah].’

Pendeknya, ketika kunjungan ke Masjid itu telah habis waktunya, pengurus Masjid itu berkata kepada saya, ‘Meskipun Anda mengucapkan dua kalimah Syahadat tapi saya masih belum yakin akan keislaman Anda. Anda telah selesai mengunjungi Masjid, saya harap Anda menyampaikan fakta yang sebenarnya.’

Saya jawab, ‘Anda benar. Saya memang bukan seorang Muslim. Saya seorang Yahudi. Perihal mengucapkan *Syahadat La Ilaaha illaLlah*, memang saya percaya dengan *La Ilaaha illaLlah* tidak ada sesuatu pun yang layak disembah kecuali Allah, karena saya seorang *monotheist*.

⁹ Malfuzhat, jilid 3, h. 84-86, edisi 1985, terbitan UK.

Perihal saya mengucapkan Syahadat *Muhammadur Rasulallah* [Muhammad adalah Utusan Allah], saya juga yakin Muhammad adalah Utusan Allah. Saya paham sekali sejarah bangsa Arab. Saya mengetahui keadaan bangsa Arab saat pengutusan Nabi Muhammad saw. Tidak ada satu pun pemimpin duniawi yang mampu mengubah keadaan-keadaan yang mana bangsa Arab biasa hidup sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat memperbaiki keadaan-keadaan mereka dengan kemampuannya sendiri.

Hanya seorang Nabi-lah yang dapat mereformasi dan menyadarkan kembali sebuah bangsa dari kerusakan moral yang sedemikian parah. Oleh karena itu, terlepas dari beriman dan tidaknya saya kepada Muhammad (saw), saya menganggap beliau seorang Nabi yang diutus oleh Tuhan.” Ringkasnya, seorang duniawi saja mengakui revolusi agung yang diadakan oleh Nabi Muhammad saw. Orang-orang berpikiran adil yang melihat perubahan luar biasa yang terjadi pada para Sahabat Nabi saw dengan kekuatan kesucian Nabi Muhammad saw mau tidak mau terpaksa mengakui Nabi Muhammad saw benar-benar Rasul dari Allah.

Berkenaan dengan para sahabat *Rasulullah (saw)*, kedudukan mereka dan perubahan luar biasa pada diri mereka, Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda dalam satu kesempatan, ”Perhatikanlah pemandangan para Sahabat Nabi Muhammad saw. Keteladanan para sahabat nan mulia bagaikan keteladanan semua Nabi. Allah Ta’ala hanya suka akan amal perbuatan saja. Mereka siap mengorbankan jiwanya demi agama layaknya domba-domba yang siap untuk disembelih. Perumpamaan mereka ialah seperti bangunan megah kenabian yang berlangsung dari Adam *‘alaihis salaam* (bentuk, gambaran, kedudukan dan corak kenabian ada sejak zaman Adam) namun tidak kurang dipahami keagungannya.

Tapi, para Sahabat memperlihatkan secara cemerlang dan menjelaskan apa yang disebut kejujuran dan kesetiaan. Kehidupan mereka jauh dari setiap jenis sarana kenyamanan. Mereka hidup dari sarana-sarana itu dengan menjaga jarak. Golongan para sahabat adalah orang-orang yang menakjubkan. Mereka patut dihormati dan diikuti.

Qalbu mereka dipenuhi dengan keimanan dan keyakinan. Ketika (seseorang dianugerahi) keyakinan, maka pada tahap awal ia secara bertahap memiliki hasrat untuk mengorbankan harta kekayaannya. Setelah itu, ketika keimanannya meningkat, orang yang dipenuhi keyakinan tersebut bersedia juga mengorbankan hidupnya demi Allah *Ta’ala*.”¹⁰

Selanjutnya, Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda mengenai keunggulan para Sahabat, **“Satu ayat saja telah cukup sebagai bukti kebenaran para sahabat ra bahwa mereka telah membuat revolusi-revolusi besar dalam diri mereka. Itu ialah ayat *رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُهُمْ* *(Orang-orang)* تِجَارَةً وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ **yang perniagaan dan jual beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah...’ (Surah****

¹⁰ Malfuzhat, jilid 5, h. 42, edisi 1985, terbitan UK.

an-Nuur; 24:38) Orang-orang Inggris (Barat) pun mengakui capaian-capaian dalam bandingan para Sahabat itu adalah hal yang sukar. Keberanian ala tanah sahara dan keperwiraan mereka yang agung menimbulkan ketakjuban...¹¹

Beliau as bersabda, “Orang-orang beriman memperoleh kesempurnaan yang cukup dalam kecintaan kepada Allah Ta’ala sampai-sampai sebanyak apapun kesibukan dan keadaan mereka tidak dapat menggoyahkan keimanan mereka.”¹²

Hadhrat Masih Mau’ud (as) lebih jauh bersabda, “Ingatlah bahwa para hamba sejati Allah Ta’ala adalah orang-orang yang mengenai mereka Allah berfirman: **رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ، (Orang-orang) yang perniagaan dan jual beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah.** Yaitu ketika *qalbu* seseorang membangun hubungan dan kecintaan sejati dengan Allah, ia tidak akan dapat memisahkan dirinya daripada-Nya.

Keadaan yang semacam itu mudah dipahami dengan analogi berikut ini yaitu ketika anak seseorang sakit, ia boleh jadi pergi untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari, namun hatinya tetap tertuju kepada anaknya tersebut. **Demikian pula, orang-orang yang menciptakan hubungan dan kecintaan sejati dengan Allah, tidak akan dapat melupakan Allah meski dalam situasi apapun....**”¹³

Jadi, para sahabat nan mulia, *ridhwanuLlahu ‘alaihim* (semoga ridha Allah atas mereka), telah membangun hubungan sejati dengan Allah Ta’ala dan kecintaan yang sedemikian rupa, sehingga mustahil menanyakan apakah mereka lalai terhadap Allah atau ragu-ragu untuk melakukan pengorbanan apapun. **Ada banyak sekali contoh semacam itu yang terkait dengan para sahabat tersebut.**

Ada kisah berkenaan Hadhrat Khabbab bin Al-Arat *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, bahwa ketika menjelang masa ajalnya, beliau begitu takut kepada Allah Ta’ala. [Meskipun telah berkorban besar sekali demi agama serta menerima penderitaan yang luar biasa, beliau amat cemas mengharap akhir yang baik.] Sampai-sampai beliau minta diperlihatkan kain kafannya. Setelah melihat kain kafan itu dan bagi beliau itu begitu mewah dan berlebihan maka beliau berkata sembari mencucurkan air mata, **انظروا هذا كفي، لَكِنَّ حَمْرَةَ لَمْ يُوَجَدْ لَهُ كَفْنٌ إِلَّا بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ إِذَا جُعِلَتْ عَلَى رَأْسِهِ قَلَصَتْ عَنْ قَدَمَيْهِ وَإِذَا جُعِلَتْ عَلَى قَدَمَيْهِ قَلَصَتْ عَنْ رَأْسِهِ حَتَّى مُدَّتْ عَلَى رَأْسِهِ وَجُعِلَ عَلَى قَدَمَيْهِ الْإِدْحِرُ** “Perhatikanlah kain kafan saya. Sungguh, Hamzah [paman Nabi saw yang syahid di perang Uhud] tak mendapatkan kain kafan melainkan kain burdah (kain selimut), jika digunakan menutupi kepala maka kakinya akan tersingkap, dan jika digunakan untuk menutupi kaki maka kepalanya akan tersingkap, sehingga kepalanya yg ditutup sementara kakinya ditutupi dengan rerumputan idzhir sesuai petunjuk dari Nabi saw.”¹⁴

¹¹ Malfuzhat, jilid 5, h. 304, edisi 1985, terbitan UK.

¹² Barahin Ahmadiyyah, Ruhani Khazain jilid awal, h. 617, catatan kaki.

¹³ Malfuzhat, jilid 7, h. 20-21, edisi 1985, terbitan UK.

¹⁴ Musnad Ahmad No.25961

Beliau ra juga mengatakan dengan penuh rasa *khasyyat* (takut akan Allah), وَلَقَدْ رَأَيْتَنِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَمْلِكُ دِرْهَمًا وَإِنَّ فِي جَانِبِ بَيْتِي الْآنَ لَأَرْبَعِينَ أَلْفَ دِرْهَمٍ "Semasa saya bersama Rasulullah (saw) saya sama sekali tidak memiliki apa-apa bahkan untuk satu dinar atau satu dirham sekali pun. Akan tetapi kini, karena karunia Allah Ta'ala dan penerimaan Dia atas pengorbanan ini serta buah keberkatan Rasulullah (saw) juga, Allah Ta'ala menganugerahi saya dengan kekayaan yang melimpah ruah sehingga kotak yang ada di sudut rumah saya berisi 40 ribu dirham."¹⁵

Kemudian, beliau ra berkata, "Allah Ta'ala menganugerahi saya dengan begitu banyak sekali *harta* sehingga saya takut sekali bahwa jangan-jangan Allah Ta'ala hanya mengganjar amal perbuatan saya di dunia ini saja, sementara di akhirat nanti saya kehilangan ganjaran itu sama sekali."

Tatkala **Hadhrat Khabbab** ra tengah sakit dan tampaknya dekat sakaratul maut, para tamu yang menjenguknya berkata kepadanya, إخوانك تقدم عليهم غدا ، يا أبا عبد الله ، "Berbahagialah, wahai Abu Abdullah karena engkau akan menjumpai shahabat-shahabatmu besok (yaitu para Sahabat agung)."

Khabbab pun menjawab sambil menangis, اما انه ليس بي جزع ولكن ذكرتموني أقواما وسميتموهم "Tidak ada yang membuat saya khawatir, tetapi kalian telah menyebut saya sebagai saudara bagi para Sahabat Nabi yang mana kedudukan mereka amat luhur. Saya tidak tahu apakah saya tepat dinamai sebagai saudara mereka atautah tidak."

وان أولئك مضوا بأجورهم كما هي واني أخاف أن يكون ثواب ما تذكرون من تلك الأعمال ما أوتينا بعدهم "Mereka telah berlalu (wafat) mendahului kita dengan membawa semua amal bakti mereka, sebelum mereka mendapatkan ganjaran sedikit pun di dunia sebagaimana yang telah kita peroleh. Sementara kita, kita masih tetap hidup dan mendapat kekayaan dunia, hingga tidak ada tempat untuk menyimpannya lagi kecuali tanah." Inilah tingkat khashyat beliau kepada Allah dan ketakwaannya sampai-sampai menganggap diri begitu rendah. Beliau takut akan Allah dan cemas akan ridha-Nya setelah kewafatan. Beliau ra biasa berdoa agar Allah meridhainya.¹⁶

Pengkhidmatan dan pengorbanan beliau ra tidak kurang dari para Sahabat yang lain. Suatu kali Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra) menyalatkan jenazah beliau ra. Hadhrat Ali ra saat itu telah menjadi Khalifah. Dalam kata penghormatan yang dicatat dalam sejarah, Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra) berkata, وَهَاجَرَ طَائِعًا ، وَعَاشَ مُجَاهِدًا ، وَابْتُلِيَ فِي رَحِمِ اللَّهِ حَبَابًا ، لَقَدْ أَسْلَمَ رَاغِبًا ، وَهَاجَرَ طَائِعًا ، وَعَاشَ مُجَاهِدًا ، وَابْتُلِيَ فِي " *RahimaLlahu Khabbaaban; laqad aslama raaghiban, wa hajara thaa-i'an; wa 'aasya mujaahidan; wabtuliya fi jismihi ahwaalan; wa lan yudhayy'aLlahu ajra man ahsana 'amalan.*' - "Semoga Allah Ta'ala merahmati Khabbab. Ia menerima Islam dengan sukarena dan penuh ghairat. Ia juga ikut hijrah ke Madinah

¹⁵ Dalam riwayat-riwayat sejarah para Sahabat, kotak berisi uang milik Hadhrat Khabbab itu diumumkan tempatnya kepada teman-teman beliau dan mereka dibebaskan mengambil isinya kala memerlukan uang.

¹⁶ Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, Khabab bin al-Art, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

dengan ketaatan. Kemudian ia menjalankan hidupnya sebagai seorang **Mujahid**. Ia melewati ujian begitu berat, dan menampilkan contoh penuh kesabaran dan ketabahan. Allah Ta'ala tidak akan menyalahkan pahala bagi orang yang terbaik dalam amal perbuatannya."¹⁷

Kemudian, perhatikanlah bagaimana kedudukan Hadhrat Khabbab bin Al-Aratt di mata Hadhrat Khalifah Umar ra. Pada zaman Hadhrat Umar ra, pernah suatu kali Hadhrat Khabbab ra mendatangi majlis beliau maka beliau ra memanggil Hadhrat Khabbab ra untuk duduk di atas kursi khusus bersama beliau dan bersabda: "Khabbab! Anda layak untuk duduk bersama saya di sini. Sementara saya tidak melihat dari antara hadirin seseorang yang berhak duduk bersamaku di tempat ini kecuali Bilal karena beliau menderita siksaan yang banyak dikarenakan keislamannya pada hari-hari awal."

Beliau menjawab: "Wahai Amirul Mu'minin! Tidak diragukan lagi bahwa Bilal ra berhak untuk itu, tetapi ada yang menyelamatkan Bilal saat terjadi kezaliman terhadapnya oleh orang-orang musyrik. (Hadhrat Abu Bakr ra yang menolong Bilal dan membebaskannya) Namun, saat itu tidak ada yang menyelamatkan saya dari kezaliman tersebut. Suatu hari saya mengalami hal ini, saya ditangkap oleh orang-orang kafir. Mereka mendorong saya agar menduduki batu bakar yang panas membara. Selanjutnya, ada satu orang dari antara mereka yang menginjakkan kakinya diatas dada saya." Kemudian beliau membuka bajunya dan menunjukkan kepada Hadhrat Umar ra punggungnya sehingga terlihat tanda memutih bekas penganiayaan di sana yang diakibatkan oleh bara api. (Kulit dan lemak tubuh bagian belakang beliau terbakar yang kemudian meninggalkan garis-garis serta bekas luka permanen di tubuhnya.)

Hadhrat Khabbab ra ikut serta dalam pernah Badr, Perang Uhud dan Perang Khandaq. Namun, meski demikian, beliau tetap saja merasa cemas dan takut saat kewafatannya, apakah Allah meridhainya ataukah tidak?¹⁸

Kemudian, ada sahabat Hadhrat Muadz bin Jabal *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau terkenal dengan shalat Tahajudnya yang lama. Karib kerabatnya menjelaskan bahwa beliau **setiap** shalat Tahajud senantiasa memanjatkan doa kepada Allah sebagai berikut: **اللَّهُمَّ قَدْ نَامَتِ الْعَيُونُ ، وَعَارَتِ النُّجُومُ** "Allahumma qad naamatil 'uyuunu; wa ghaaratin nujuumu - "Ya Allah, mata-mata telah tertidur. (Pada jam-jam tahajjud, kebanyakan orang masih tidur). Bintang-bintang telah tenggelam.

¹⁷ Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Khabab bin al-Aratt, Darul Fikr, Beirut, 2003; Dalam Kitab Ma'rifatush Shaahabah karya Abu Na'im dan Majma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawa'id karya Nuruddin 'Ali bin Abi Bakr al-Haitsami no. 15632, sepulangnya Hadhrat Ali ibn Abi Thalib ra dari perang Shiffin pada 37 Hijriyah (657 M); « حَرَفُ الْأَلْفِ « مَنْ اسْمُهُ أَنْسٌ « وَأَنْسٌ بِنُ ظَهْرٍ مَعْرِفَةُ الصَّحَابَةِ لِأَبِي نَعِيمٍ (الأَنْصَارِيُّ : (الْأَنْصَارِيُّ " طَوْبَى لِمَنْ ذَكَرَ الْمَعَادَ ، وَعَمِلَ لِلْحِسَابِ ، فَفَعَّ بِالْكَفَابِ ، وَرَضِيَ عَنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ " ; (الأَنْصَارِيُّ " "Diberkatilah orang yang terus mengingat kehidupan yang berikut, bertindak sedemikian rupa sehingga memungkinkan dia mempertanggungjawabkannya, tetap puas dengan apa yang mencukupinya, dan tetap rida kepada Allah.

¹⁸ Ath-Thabaqaat al-Kubra (Tingkatan Generasi-Generasi Agung) karya Ibn Sa'ad, juz 3 halaman 88, ath-Thabaqaat al-Ula 'alas sabiqah fil Islam "Khabab bin al-Aratt", Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ ، اللَّهُمَّ طَلِّبِي لِلْجَنَّةِ بَطِيءٌ wa *Anta Hayyun Qayyumun; Allahumma thalabii lil jannati bathii-un* Engkau Maha Hidup dan Senantiasa Mandiri serta menegakkan makhluk. Ya Allah pencarian hamba demi surga begitu berkekurangan. (hamba amat kurang dalam beramal saleh).

وَهَرَبِي مِنَ النَّارِ ضَعِيفٌ wa *harabii minan naari dha'iifun* - Hamba lemah dalam melarikan diri dari api neraka. (Wahai Tuhanku, hamba tahu akan panasnya api neraka, dan harus beramal saleh untuk selamat darinya, namun hamba begitu lemah untuk selamat darinya.)

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي عِنْدَكَ هُدًى تَرْدُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ Allahumma 'al lii 'indaka hudan tarudduhu ilaa yaumul qiyaamah; innaka laa tukhliful mii'aad. Wahai Allah bimbinglah hamba secara khusus dari Mu, bimbingan yang diberikan hingga hari Kiamat, Sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji. (Pada hari itu Engkau melakukan apa yang telah Engkau peringatkan sebelumnya).” Beliau ra banyak membelanjakan harta di jalan Allah sampai-sampai berhutang dalam rangka pengorbanan harta tersebut.¹⁹

Berkenaan dengan Muaz bin Jabal, Ibnu Ka'ab bin Malik berkata: “Perlakuan Allah Ta'ala kepada Muaz amat menakjubkan. Beliau orang yang tampan, murah hati, doa-doanya sering dikabulkan, apapun yang dipanjatkan kepada Allah pasti dikabulkan. Allah Ta'ala memperlakukannya dengan spesial. Bahkan jika beliau berhutang, Allah akan menyediakan sarana untuk melunasinya. Allah Ta'ala memberkatinya dengan pemahaman, wawasan dan firasat yang menakjubkan.”²⁰

Mereka itulah para Sahabat yang menyintai Rasulullah saw dikarenakan kecintaan mereka kepada Allah; atau dikarenakan kecintaan mereka kepada Rasulullah saw maka timbul dalam diri mereka kecintaan kepada Allah karena kekuatan kesucian Rasulullah saw menjadikan mereka mengerti kecintaan kepada Allah. Sebagaimana juga telah saya katakan, kekuatan kesucian Rasulullah saw menjadikan timbulnya *inqilaab* dalam diri para Sahabat. Jika tidak demikian, mustahil menampilkan keteladanan kecintaan dan keasyikan ini. Para Sahabat menyintai Rasulullah saw *fiLlaah* (dalam Allah) dengan kecintaan yang tanpa tara bandingannya, sebagaimana juga telah Hadhrat Masih Mau'ud as jelaskan.

Selanjutnya, ingatlah sejarah peristiwa pada Hadhrat Shammaas bin Utsman radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau merupakan teladan kecintaan kepada Rasulullah saw dan teladan pembangunan tingkat agung pengorbanan demi Islam. Kecintaan Hadhrat Thalhan ra telah diceritakan. Bagaimana dalam perang Uhud, beliau meletakkan tangannya di depan wajah Nabi saw demi melindungi beliau dari tembakan anak-anak panah. Ada peristiwa yang sedemikian rupa berkenaan Hadhrat Shammaas juga. Beliau ra berdiri di depan Nabi saw melindungi Nabi saw dengan tubuh beliau ra sendiri.

¹⁹ Tarikh Dimasyq, h. 438. (تاريخ مدينة دمشق - ج 58 - مسعود - معافى) Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Mu'adz ibn Jabal, Darul Fikr, Beirut, 2003.

²⁰ Al-Mu'jamul Kabir, karya Imam ath-Thabrani, jilid 20, h. 30, Hadits 44, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 2002

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda perihal Hadhrat Shammaas (ra), “Jika saya membandingkan Shamaas dengan sesuatu apapun maka saya akan menyamakannya dengan perisai (tameng), karena ketika pertempuran Uhud, ia ibarat perisai bagai saya. Ia menjaga saya dari depan, belakang, kanan, kiri dan berjuang hingga nafas akhirnya.” Shamaas berdiri di depan Nabi saw laksana perisai, hingga ia benar-benar terluka parah karena serangan musuh.

[Setelah perang selesai] Dalam keadaan demikian ia pun dibawa ke Madinah untuk dirawat. Ummu Salamah, istri Nabi saw berkata, “Ia adalah anak paman saya, saya lebih berhak merawatnya.” Maka seketika Rasulullah menyuruh untuk membawa Syammas kepada Ummu Salamah. Namun setelah dua atau tiga hari, ia pun wafat disebabkan lukanya yang begitu parah sekali. Rasulullah (saw) menyampaikan agar Hadhrat Shammaas dimakamkan dengan pakaian yang dikenakannya, sebagaimana para syuhada Uhud lainnya.

Namun, Ummu Salamah berkata, “Ia adalah anak pamanku, aku lebih berhak merawatnya.” Maka seketika Rasulullah menyuruh untuk membawa Syammas kepada Ummu Salamah. Syammas berada di sana sehari semalam, kemudian wafat sebagai syuhada. Rasulullah pun menyuruh untuk membawa jenazahnya ke bukit Uhud untuk di kubur bersama syuhada Uhud lainnya.²¹

Sahabat lainnya, Hadhrat Sa’id ibn Zaid *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* yang merupakan adik ipar Hadhrat Umar bin Khattab (ra). Beliau ra adalah orang yang karena masuk Islam maka Hadhrat Umar (ra) yang saat itu belum masuk Islam memukulnya, namun istri Said bin Zaid (Fathimah binti Khattab), adiknya Hadhrat Umar bin Khattab (ra) mencegah dengan berdiri di hadapan suaminya sehingga ia terkena pukulan tersebut dan terluka. Hal tersebut memberikan kesan mendalam bagi Hadhrat Umar hingga memalingkan perhatiannya untuk menerima Islam.²²

Ada satu peristiwa pada Hadhrat Said (ra) yang menguraikan tolok ukur sifat *ghina* (merasa cukup) dan *khasy-yat* (takut) kepada Tuhan dalam diri beliau. Beliau (ra) memiliki sebidang tanah yang biasa digunakan sebagai tempat mencari nafkah penghidupan. Ada seorang wanita yang juga memiliki sebidang tanah yang berbatasan dengan milik beliau (ra). Wanita tersebut mengklaim (mengaku-aku) tanah Hadhrat Said (ra) adalah miliknya dengan menuduh beliau telah merebut tanahnya itu.

Hadhrat Said (ra) menjawabnya bahwa beliau ra tidak ingin bertengkar mengenai hal tersebut, kemudian Beliau ra menyerahkannya kepada wanita itu sambil berkata: “Saya telah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, *مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ* ‘Jika seseorang secara tidak sah mengambil bahkan merampas tanah milik orang lain, nanti di hari pembalasan, ia harus menanggung beban tujuh tanah seberat bumi.’ Oleh karena itu,

²¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Syammas bin Utsman, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996

²² Sirah Ibn Hisyam, Keislaman Umar ibnil Khaththab, Darul ‘Ilmiyah, Beirut, 2011

saya tidak ingin tuduhan tersebut jatuh kepada saya, serta saya tidak ingin bertengkar juga tidak ingin dunia ini menuduh saya bahwa saya telah merampas tanah milik orang lain. Apalah arti dan harga tanah ini.”

Beliau ra melepaskan tanah itu namun beliau melepaskan diri dari tuduhan dengan cara berdoa terhadap wanita penuduh tersebut. Doa beliau ra mustajab, **اللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً فَعَمَّ بَصَرَهَا وَأَقْتُلْهَا فِي أَرْضِهَا** "Ya Allah ya Tuhanku, kalau seandainya Arwa (nama wanita itu) benar-benar berdusta, (zalim dan tidak teraniaya, ambillah ia, jadikanlah tempat itu buruk baginya.)

Perawi (Urwah bin Zubair) berkata, "Ternyata ia memang tidak meninggal dunia sampai ia buta. Diceritakan, ketika ia sedang berjalan-jalan di tanah pekarangannya, tiba-tiba ia terjermus ke dalam lubang dan meninggal dunia."²³

Beliau termasuk orang yang berani berkata benar tanpa takut celaan para pencela. Ada Hadits lain mengenai Hadhrat Sa'id ibn Zaid ra. Suatu kali beliau berada di Masjid Jami' (agung) Kufah bersama Wali (Gubernur) dari pihak Mu'awiyah. Sang Gubernur menghormatinya dan memintanya duduk di sisinya. Seseorang Kufah berbicara mengenai Hadhrat Ali ra dengan kata-kata yang melecehkan.

Hadhrat Sa'id ibn Zaid ra mendengar hal ini dengan amat marah. Tanpa berpikiran bahwa lebih bijak untuk diam karena orang itu berbicara di depan Gubernur, Hadhrat Sa'id berdiri dan berkata, **أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ: عَشْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ: النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَلَوْ شِئْتُ لَسَمَّيْتُ الْعَاشِرَ.** "Saya bersaksi mendengar Rasulullah saw pernah bersabda, 'Sepuluh orang pasti masuk Surga: Nabi, Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Malik dan Abdur Rahman bin Auf. Jika kalian mau, saya sampaikan yang kesepuluh.'"

مَنْ هُوَ؟ فَسَكَتَ، قَالَ: فَقَالُوا: مَنْ هُوَ؟ فَقَالَ: هُوَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ Mereka berkata, "Siapakah dia?" Beliau ra diam. Mereka bertanya lagi, 'Siapakah dia?' Beliau ra menjawab, "Dia adalah Sa'id ibn Zaid." (Saya sendiri).²⁴

Salah satu Hadits yang beliau riwayatkan bahwa Nabi saw mengatakan, **مِنْ أَرْبَى الرِّبَا** *"Sesungguhnya riba yang paling buruk adalah merusak*

²³ {Muslim: 5/58} Kitab jual beli; **باب تحريم الظلم وغصب الأرض وغيرها صحيح مسلم** (« كتاب المساقاة »); Peristiwa ini terjadi di Madinah pada masa Hadhrat Muawiyah ra bin Abu Sufyan. Gubernur Madinah saat itu ialah Marwan bin Hakam. Dia dan keturunannya inilah yang nanti menjadi Khalifah (Raja) dinasti Umayyah setelah wafatnya Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah. Shahih Muslim, Kitab al-Faraidh, bab tahrimudz dzulm, no. 4134

²⁴ Sunan Abi Daud, Kitab as-Sunnah, bab al-Khulafa (para Khalifah), no. 4649. Shahih Ibn Hibban; (رواه ابن حبان، في صحيح ابن حبان، عن سعيد بن زيد، الصفحة أو الرقم: 6993); Sunan Abi Daud (سنن أبي داود، ج 3، ح 4649); peristiwa ini terjadi sekitar tahun 40 Hijriyah setelah beberapa bulan Hadhrat Ali ra wafat. Gubernurnya ialah Ziyad ibn Abihi, saudara angkat Amir Mu'awiyah dan dulunya pernah berada di pihak Hadhrat Ali ra namun menyeberang ke pihak Muawiyah. Ia adalah ayah Ubaidullah ibn Ziyad, gubernur Kufah pada masa Yazid.

kehormatan seorang Muslim tanpa hak.” (Hal paling terlarang adalah secara tidak adil menyerang kehormatan dan integritas seorang Muslim.²⁵

Namun, sayangnya, ini adalah hal yang dilupakan umat Islam hari ini, dan kita saksikan bahwa umat Islam – baik atasan maupun bawahan - menyerang kehormatan umat Islam lainnya untuk kepentingan pribadi mereka sendiri.

Sahabat lainnya yang bisa kita sebutkan adalah Hadhrat Shuhaib bin Sinaan Al-Rumi (orang Romawi atau asal wilayah Romawi) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Ketika umat Islam diizinkan Allah Ta’ala untuk hijrah, beliau (ra) pun memutuskan untuk Hijrah. Beliau berangsur-angsur mengalami perkembangan dalam kehidupannya karena awal mulanya beliau datang (ke Mekah) sebagai budak, lalu dibebaskan dan kemudian mulai melakukan perniagaan, hingga akhirnya menjadi saudagar yang kaya raya dan menghasilkan banyak uang dari perniagaannya tersebut.

Ketika beliau hijrah ke Madinah, orang-orang Mekah berkata kepada beliau, **أَتَيْنَنَا صُغُولًا، فَكُنْتُ مَالِكَ عِنْدَنَا، وَبَلَغْتَ مَا بَلَغْتَ، ثُمَّ تَرِيدُ أَنْ تَخْرُجَ بِنَفْسِكَ وَمَالِكَ؟، وَاللَّهِ لَا يَكُونُ ذَلِكَ** “Dahulu sewaktu kamu datang kepada kami, kamu hanyalah seorang budak yang miskin. Maka, kemudian menjadi banyaklah hartamu di sisi kami, hingga mencapai (kekayaan) seperti ini, lalu kamu ingin pergi dengan dirimu dan harta kekayaanmu? Demi Allah hal itu tidak boleh terjadi.”

Lalu Beliau menjawab, **أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلْتُ لَكُمْ مَالِي أَتَخْلُونَ سَبِيلِي؟** ‘Baiklah, saya akan meninggalkan semua kekayaan saya di sini, sekarang maukah kalian membiarkan saya pergi?’

Mereka pun mengizinkan beliau pergi. Beliau pun menunjukkan suatu tempat menyimpan setengah dari hartanya kepada mereka untuk mereka ambil.

Ketika beliau bersama keluarga bermaksud keluar untuk pergi ke Madinah. Sekelompok orang Quraisy mengejar beliau. Hadhrat Shuhaib adalah seorang yang gagah berani. Beliau ahli dalam menembakkan anak panah. Ketika beliau melihat rombongan orang Quraisy itu yang tengah mengejar beliau, segera beliau siapkan busur panahnya lalu mengeluarkan semua anak-anak panah dari tempatnya dan menancapkannya di tanah. Beliau berteriak kepada mereka, **يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ لَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي مِنْ أَرْمَائِكُمْ رَجُلًا، وَإِنَّمِ اللَّهُ لَا تَصْلُونَ إِلَيَّ، حَتَّى أَرْمِيَ بِكُلِّ سَهْمٍ مَعِيَ فِي كِنَانَتِي، ثُمَّ أَضْرِبُ بِسَيْفِي مَا بَقِيَ فِي يَدِي مِنْهُ شَيْءٌ، أَفَعَلُوا مَا شِئْتُمْ، دَلَلْتُمْ عَلَى مَالِي وَثِيَابِي بِمَكَّةَ وَخَلَيْتُمْ سَبِيلِي؟** “Hai orang-orang Quraisy, kalian semua tahu aku jago memanah. Demi Allah, sebelum kalian berhasil mendekatiku, aku akan membidik kalian dengan semua anak panah yang aku bawa. Setelah itu aku akan melawan kalian dengan pedang ini sampai titik darah penghabisan. Sekarang terserah kalian, jika kalian ingin mendekat, mendekatlah. Atau lebih baik bagi kalian untuk membiarkanku pergi dengan

²⁵ Musnad Ahmad ibn Hanbal, bab Musnad Said bin Zaid, no 1564; Sunan Abi Daud, Kitab al-Adab, bab mengenai ghibat, no. 4649.

aman. Nanti aku tunjukkan di mana setengah harta kekayaanku kusimpan!”²⁶ [Orang-orang Quraisy setuju memilih harta beliau dibanding berperang dengan beliau]

Maka dari itu, beliau pun meninggalkan seluruh harta kekayaannya di Mekah, dan pergi berhijrah. Jadi dengan penuh kebajikan dan dengan mengorbankan hartanya, beliau berhasil menyelamatkan dirinya dan keluarganya hingga sampai ke Madinah dengan selamat. Saat beliau bertemu dengan Rasulullah (saw), dan memberitahukan bahwa beliau mengorbankan seluruh harta kekayaannya guna menyelamatkan hidup serta keyakinannya agar bisa sampai ke Madinah, maka Rasulullah (saw) menanggapi dengan bersabda, "يَا أَبَا يَحْيَى، رِيحَ الْبَيْعِ" - "Wahai Abu Yahya (Ayahnya Yahya)! Apa yang engkau lakukan bukanlah sebuah transaksi yang sia-sia, namun transaksi yang sangat menguntungkan."²⁷

Jadi, setiap sahabat memiliki kualitas dan gaya masing-masing yang unik pada diri mereka. Satu kali Hadhrat Umar (ra) berkata kepada Hadhrat Suhaib (ra), إِنَّكَ تُطْعِمُ ، يَا صُهِيبُ ، وَذَلِكَ سَرَفٌ فِي الْمَالِ "Anda amat sangat murah hati dalam memberi makan orang lain, namun saya khawatir Anda ini terlalu boros. [Terlalu banyak bersedekah]" Hadhrat Suhaib menjawab, "Makanan yang saya berikan karena atas perintah Rasulullah (saw). إِنَّ خَيْرَ كُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَرَدَّ السَّلَامَ Beliau (saw) menasehati saya, يَا صُهِيبُ ، إِنَّ خَيْرَ كُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَرَدَّ السَّلَامَ Beliau (saw) menasehati saya, *khiyaarukum man ath'amath tha'aama wa raddas salaam* - yang terbaik diantara kalian adalah ia yang memberi makan orang lain dan menyebarkan salam (perdamaian)."²⁸

Dengan demikian, menyebarkan salam juga merupakan sebuah amal saleh (perbuatan baik) dan digambarkan sebagai kekhasan orang-orang yang mulia dalam pandangan Rasulullah (saw). [Hadhrot Suhaib (ra)] berkata, "Saya memegang teguh nasehat yang diberikan Rasulullah (saw) kepada saya, ketika saya tiba di Madinah saya membelanjakan apa yang sesuai haknya (sah menurut syariat) dan tidak menikmati secara berlebihan."²⁹

Kedudukan Hadhrot Shuhaib ra juga terhormat di pandangan Khalifah Umar ra. Khalifah Umar ra [menjelang kewafatannya] mewasiyatkan agar Hadhrot Shuhaib ra yang mengimami shalat jenazah beliau dan mengimami shalat Jamaah hingga terpilih Khalifah yang baru.³⁰

Selanjutnya Hadhrot Usamah bin Zaid *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau merupakan putra dari Hadhrot Zaid (ra), seorang budak yang dibebaskan oleh Rasulullah (saw). Hadhrot

²⁶ ابن هشام: « صُهِيبُ بْنُ سَيَانَ بْنِ مَالِكِ حَلِيبِ الْأَوْلِيَاءِ لِأَبِي نَعِيمٍ »; Hadits bermakna sama terdapat dalam السيرة النبوية 477/1، وابن سعد: الطبقات الكبرى 171/3، والبلاذري: أنساب الأشراف 182/1،

²⁷ Ath-Thabrani dalam Mu'jamul Kabir (ح/7156); Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, Shuhaib ibn Sinan, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

²⁸ « صُهِيبُ بْنُ سَيَانَ بْنِ مَالِكِ حَلِيبِ الْأَوْلِيَاءِ لِأَبِي نَعِيمٍ »; Hilyatul Auliya karya Abu Nu'aim; عَنْ حَمْرَةَ بِنِ صُهِيبٍ ، أَنَّ صُهِيبًا رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ كَانَ يُطْعِمُ الطَّعَامَ الْكَثِيرَ ، فَقَالَ لَهُ عَمْرُ

²⁹ Musnad Ahmad ibn Hanbal, hadits 24422, Musnad Shuhaib ibn Sinan, 'Aalimul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1998.

³⁰ Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Ubaidullah ibn Umar, Darul Fikr, Beirut, 2003.

Usamah (ra) sangat beruntung karena Rasulullah (saw) memberikan kesaksian atas kecintaan terhadapnya.³¹

Nabi saw pernah mendudukannya dan Husain di atas lutut beliau saw saat keduanya masih anak kecil lalu mendoakan, **اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا ، فَأَحِبَّهُمَا** , Allahumma inni uhibbuhuma fa-ahibbahuma - “Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya hamba menyayangi mereka berdua.”³²

Namun, berkaitan dengan Tarbiyat dan agama, memang terdapat kecintaan pribadi tapi yang lebih penting ialah pelaksanaan hukum-hukum Allah Ta’ala. Saat Rasulullah (saw) masih hidup, Hadhrat Usamah (ra) masih sangat muda, sebenarnya beliau baru berusia 18 tahun saat kewafatan Rasulullah (saw). Tapi beliau tetap ambil bagian dalam beberapa pertempuran. Ada Satu peristiwa bahwa saat pertempuran, seorang Kafir yang bertempur dengan Hadhrat Usamah (ra) terdesak dan orang itu seketika mengucapkan *kalimah syahadat*, tapi beliau (ra) tetap membunuhnya karena ia yakin jika yang dilakukan orang tersebut hanya takut dibunuh.

Lalu Hadhrat Usamahh (ra) bercerita: “Ada ganjalan dalam hati saya sehingga menyampaikan peristiwa tersebut kepada Rasulullah (Saw). Rasulullah (saw) bertanya: **أَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَتَلْتَهُ** ‘Apakah kamu *tetap* membunuhnya bahkan setelah ia mengucapkan **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (kalimah syahadat)?**’ Saya menjawab: **يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السَّلَاحِ** ‘la mengucapkan hal itu semata-mata agar tidak dibunuh.’ Rasulullah (saw) berkata: **أَفَلَا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى لَا تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا** – ‘Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak?’

Hadhrot Rasulullah (saw) mengulangi kalimat tersebut berkali-kali sehingga saya berharap supaya saya tidak menjadi orang Islam sebelum hari itu.”³³

Selanjutnya Hadhrot Usamah (ra) berkata: “Saya bersumpah sejak saat itu bahwa saya tidak akan membunuh siapapun yang mengucapkan kalimah syahadat.”³⁴

Andai saja umat Muslim hari ini dapat memahami hal tersebut. Pada satu segi mereka atas nama Islam melakukan keaniayaan terhadap orang-orang non Islam. Pada sisi lainnya, mereka telah membunuh sesama umat Islam. Sebagai contoh perang Suriah, dalam

³¹ Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Usamahh ibn Zaid, Darul Fikr, Beirut, 2003.

³² Al-Mu’jamul Kabir, karya Imam ath-Thabrani, Hadits 2576, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 2002; Hadhrot Usamahh meriwayatkan: **“ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي وَالْحُسَيْنَ ، فَيَقْعُدُ أَحَدُنَا عَلَى فِخْذِهِ الْيُمْنَى وَالْآخَرَ عَلَى فِخْذِهِ الْيُسْرَى ، وَيَقُولُ : ” اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا ”** “Rasul Allah mengajakku lalu mendudukkanku diatas lutut beliau yang dan mendudukan al-Husain bin ‘Ali diatas lutut beliau yang sebelah kemudian beliau merangkul kami dan bersabda: **اللَّهُمَّ ارْحَمُهُمَا فَإِنِّي ارْحَمُهُمَا** ‘Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya aku menyayangi mereka berdua.’;

Hadits Ahmad No.20788; juga dalam Shahih al-Bukhari (**الْفَخْدُصَحِيحُ الْبُخَارِيِّ**) **« كِتَابُ الْأَدَبِ »** باب وَضْعِ الصَّبِيِّ عَلَى الْفَخْدِصَحِيحِ الْبُخَارِيِّ); Hadhrot Usamahh meriwayatkan: **“كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي فَيَقْعُدُنِي عَلَى فِخْذِهِ وَيَقْعُدُ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عَلَى فِخْذِهِ الْآخَرَ ثُمَّ يَضْمُنَانِي ثُمَّ يَقُولُ ”** “Nabi Allah mengajakku lalu mendudukkanku diatas lutut beliau dan mendudukan al-Hasan bin ‘Ali diatas lutut sebelah beliau kemudian beliau merangkul kami dan bersabda: **اللَّهُمَّ ارْحَمُهُمَا فَإِنِّي ارْحَمُهُمَا** Allahummarham humaa fa-inni arhamuhumaa ‘Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya aku menyayangi mereka berdua.’

³³ Shahih Muslim, Kitab tentang Iman, bab larangan membunuh orang kafir setelah berkata. ‘Laa ilaaha illallah’

³⁴ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab tahrimudz dzulm, no. 4134

beberapa tahun terakhir ini sejak dimulainya perang tersebut ratusan ribu umat Islam telah dibunuh oleh umat Islam lainnya. Mereka yang mengucapkan *kalimah syahadat* membunuh saudara-saudara mereka sesama Islam, dan mereka yang membunuhnya pun melakukannya atas nama Allah dan Rasul-Nya. Begitupun di Yaman orang-orang yang mengucapkan *kalimah syahadat* diserang dan menjadi sasaran segala jenis penganiayaan dan pembunuhan.

Semoga Allah Ta'ala membimbing umat Islam supaya mereka tidak hanya sekedar berteriak mencintai Rasulullah (saw) dan para sahabatnya, namun juga harus bertindak sesuai dengan teladan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabatnya tersebut. Tetapi, fakta yang sebenarnya ialah orang-orang itu menguatkan keakuan mereka atas nama Islam. Mereka tidak tahu apa-apa soal Islam dan ajarannya. Bahkan, mereka hanya berusaha mengokohkan keunggulan mereka saja. Mereka merapal nama Allah namun di hati mereka hanya menuruti keinginan-keinginan nafsu.

Kini, guna menciptakan ketakwaan sejati di dunia, Allah Ta'ala telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud (as). Melihat kondisi umat Islam di dunia sekarang ini, mereka tidak akan pernah mampu mereformasi diri mereka sendiri kecuali jika mereka beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Seharusnya kita patut bersyukur dan tambah bersyukur bahwa Allah Ta'ala meridhai kita untuk menerima Hadi (Pembimbing) zaman ini, yang Allah Ta'ala utus sebagai khadim sejati Rasulullah (saw).

Nabi Muhammad saw telah memberi kita pengertian mengenai kedudukan para Sahabat. Beliau saw menasehati kita agar mengikuti keteladanan mereka. Beliau saw memperjelas bagi kita contoh teladan mereka. Beliau saw bersabda agar menjadikan mereka sebagai panduan untuk diikuti. Inilah wasilah satu-satunya yang jika kita pedomani dan ikuti teladan mereka membuat kita dapat menjadi Muslim hakiki.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Hal yang sebenarnya ialah selama seseorang tidak menghadirkan diri di hadapan istana-istana Ilahi sembari meninggalkan hawa nafsu dan keinginannya, ia tidak akan meraih sesuatu pun bahkan menghadapi kerugian. Namun, tatkala ia meninggalkan hawa nafsu dan keinginan pribadinya dan datang ke hadapan Allah dengan tangan kosong dan dengan hati bersih maka Allah Ta'ala memberikannya anugerah. Tapi, syaratnya ialah seseorang siap untuk mati dan tidak menganggap penting kehinaan dan kematian di jalan-Nya."

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Perhatikanlah! Dunia adalah fana namun kenikmatan hakiki hanya akan didapat oleh orang yang meninggalkan (mengosongkan) diri darinya (dunia ini) demi Allah Ta'ala. Mereka yang melakukan hal itu akan didekatkan dengan Allah." (Lihatlah para sahabat yang meninggalkan duniawi demi Allah Ta'ala lalu mereka dianugerahi Allah Ta'ala dengan kenikmatan yang tak terhingga di dunia ini, namun mereka tidak pernah lupa dengan hari akhirat. Mereka memikirkan hanya bagaimana

membuat lebih baik diri mereka untuk kehidupan akhirat mereka setelah mereka mendapatkan banyak karunia duniawi. Mereka menjadi betul-betul untuk Allah Ta'ala saja.)

Mereka yang menjadi orang yang demi Allah maka Allah Ta'ala akan menempatkan mereka sebagai orang-orang yang diterima di bumi. Itulah penerimaan yang orang-orang di dunia berusaha ingin capai sekuat tenaga mereka. Mereka berusaha mendapatkan gelar atau menempati kursi kehormatan di suatu tempat atau di istana atau menjadikan diri termasuk orang-orang yang namanya berhak mendapat kursi kehormatan. Jadi, mereka yang bersiap diri untuk meninggalkan segala sesuatu demi Allah Ta'ala, mereka itulah yang akan ditetapkan setiap jenis kehormatan duniawi juga. Hati orang-orang juga akan terkesan dengan kewibawaan mereka dan mereka akan diterima.

Singkat kata, mereka yang bersiap diri untuk meninggalkan segala sesuatu demi Allah Ta'ala – bukan hanya bersiap diri – namun benar-benar meninggalkan, mereka itulah yang akan dianugerahi. Dengan demikian, mereka yang mengorbankan segala sesuatu demi Allah Ta'ala, akan dianugerahi segala-galanya. Mereka tidak akan meninggalkan dunia ini sampai mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda atas apa yang mereka korbankan di jalan Allah Ta'ala. Allah Yang Maha Kuasa tidak akan berhutang. Dia tidak menolak berapa pun banyaknya jumlah *pengorbanan* seseorang, namun sayangnya, orang-orang yang menyadari dan mengerti hal tersebut sangat langka (sedikit).”³⁵

Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran tersebut, sehingga kita dapat menjadi hamba sejati Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, serta mengamalkan semua perintah-perintahNya. Aamiin

Setelah Shalat, saya akan mengimami shalat Jenazah hadir Nyonya Amatul Majid Ahmad, istri Tuan Chaudhry Nasir Ahmad, yang merupakan Naib Ameer UK serta Kepala kantor Pusat Jaidad. Almarhumah wafat pada tanggal 9 Januari 2018. ***Inna lillahi Wa inna ilaihi Rajiun***. Beliau cicit dari yang mulia Hadhrat Maulvi Abdullah Sanoori Sahib, Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Setelah menikah, mereka tinggal di dekat Masjid Fazl sejak tahun 1978.

Beliau dawam melaksanakan Shalat, Puasa dan juga Canda. Ia sangat penyayang, menyambut tamu dengan keramahan. Beliau seorang wanita yang saleh dan tulus. Beliau *menjadi tempat* berbagi dalam setiap kesedihan dan kegembiraan setiap orang. Beliau memiliki hubungan yang kuat dengan Khilafat dan juga senantiasa mendorong anak-anaknya agar menjalin hubungan yang erat dengan Khilafat. Beliau berusaha mendesak anak-anaknya untuk senantiasa dawam shalat. Beliau sekuat tenaga mendidik dan mentarbiyati anak-anaknya sedemikian rupa juga berusaha untuk mengajarkan al-Quran kepada anak-anak di tempatnya.

³⁵ Malfuzhat, jilid 5, h. 398-399, edisi 1985, terbitan UK.

Selain berkhidmat di bidang Khidmat Khalq dan Dhiyafat di Lajnah Imaillah UK, beliau juga mendapat taufik di bidang Mehman Nawazi (penyambutan tamu). Beliau meninggalkan suami dan 4 putrinya. Sadr UK yang sekarang dan Sadr UK yang sebelumnya, Syumailah Nagi, keduanya mengatakan bahwa Almarhumah seorang yang penuh kecintaan dan setiap orang yang berjumpa dengan Almarhumah pun akan merasakan kecintaan beliau tersebut.

Almarhumah dalam waktu lama menjabat sebagai Mehman Nawazi (penyambutan tamu) di Jalsah UK. Beliau berkhidmat dengan sangat ikhlas dan rajin. Beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Dhiyafat dan bekerja dengan sangat rendah hati.

Semoga Allah Ta'ala mengangkat derajat Almarhumah dan semoga Allah Ta'ala menjadikan segala amal baiknya dilanjutkan oleh putri-putrinya. Seperti telah saya sampaikan setelah shalat, kita akan shalat jenazah hadir. Saya akan mengimami di luar. Hadirin di sini membentuk shaf lurus. *aameen*.

Mirza Khursyid Ahmad, Pribadi yang Rendah Hati

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز pada 19 Januari 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Dua hari yang lalu telah wafat seorang *Khadim* tulus Jemaat Ahmadiyah, Sahibzadah Mirza Khursyid Ahmad Sahib. *Innaa Lillahi Wa Innaa Ilaihi Raji'un*. Allah Ta'ala menganugerahi kemuliaan atas beliau untuk memiliki *nasab ruhani* (hubungan kerohanian) dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan *nasab jasadi* (menjadi bagian dari keluarga beliau as). Ini adalah hukum Allah Ta'ala bahwa seseorang yang datang ke dunia ini, harus meninggalkannya suatu hari nanti. Semuanya fana. Satu-satunya yang kekal hanya Allah Ta'ala.

Tapi beruntunglah mereka yang berusaha membuat kehidupan duniawi mereka – yang mana ini anugerah Allah Ta'ala – menjadi bermakna dan mempunyai tujuan serta berupaya meraih ridha-Nya. Mereka paham betul bahwa **semata-mata memiliki *nasab jasadi* (keturunan jasmani, silsilah keluarga) dengan seorang Nabi atau seorang Wali atau dengan sosok yang bertakwa tidak akan menjadikan kehidupan mereka bermakna, memiliki arti dan bertujuan; begitu pula adanya silsilah kekeluargaan [dengan seorang Nabi atau seorang saleh] ini juga tidak akan menjadikan mereka meraih ridha Allah Ta'ala. Hanya amal perbuatan dan tindakan mereka-lah yang memungkinkan mereka untuk meraih ridha Allah Ta'ala.**

Hadhrat Masih Mau'ud (as) biasa menyampaikan sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) kepada putri beliau saw, Hadhrat Fatimah (ra), *لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا*, *laa aghni 'anki minAllaahi syai-a* - Sabda itu artinya, "Wahai Fatimah! Kamu tidak akan dapat meraih ridha Allah Ta'ala hanya karena keadaanmu menjadi putri saya. Melainkan, untuk meraih ridha Allah Ta'ala, kamu harus berupaya membiasakan hidupmu sesuai dengan perintah-perintah Allah Ta'ala. Jika kamu telah melakukannya, kamu harus tetap menanamkan rasa takutmu kepada Allah Ta'ala dan memperbanyak berdoa, 'Semoga **Allah**

Ta'ala menerima amal dan usaha keras saya dan membuat akhir *hidup* saya sebagai akhir yang baik melalui karunia-Nya.”³⁶

Saya amat mengenal Mirza Khursyid Ahmad Sahib dan memiliki hubungan yang erat dengan beliau serta berkesempatan mengamati beliau dari dekat; sebagaimana juga banyak orang yang menulis sejumlah surat kepada saya dan memberitahukan hal ini secara khusus, bahwa Almarhum bekerja keras dengan penuh kerendahan hati untuk menyelesaikan tugas-tugas beliau dan memenuhi waqaf beliau. **Tidak pernah beliau membangga-banggakan diri atas nasab (garis keturunan) beliau [beliau keturunan Imam Mahdi].**

Beliau menghadiri Jalsah Salanah di sini tahun lalu dan mengungkapkan tekadnya ialah akhir hidup yang baik. Beliau menyebutkan sebuah contoh kisah sebagai berikut: ada seorang saleh yang ketika *sakratul maut* (hendak wafat) berkata: "Belum! Belum!" Hingga kehidupannya berakhir. Murid beliau amat ingin tahu apa maksud perkataan "Belum! Belum!" tersebut. Pada suatu hari salah seorang murid beliau melihat orang saleh itu dalam sebuah ru-ya. Ia pun bertanya kepada orang saleh itu mengenai sebab perkataan "Belum! Belum!" tersebut. Orang saleh itu menjawab, "Pada akhir hidup saya, setan datang kepada saya. Setan berkata kepada saya, 'Kamu sudah selamat.' Tapi saya menjawab: 'Belum! Belum! Karena, selama masih ada nafas kehidupan di tubuh saya, saya tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh tubuh saya. Oleh sebab itulah, saya juga berkata kepada setan di akhir nafas saya, 'Saya belum selamat. Dalam keadaan inilah Allah Ta'ala mencabut nyawa saya dan sekarang saya berada di surga.'"³⁷

Inilah jalan yang diikuti oleh mereka yang cemas dengan akhir hidup mereka. [*husnul khatimah* (akhir hidup yang baik) atau *suu-ul khatimah* (akhir hidup yang buruk)] Ringkasnya, Mirza Khursyid Ahmad telah menjelaskan contoh ini kepada saya dan biasa berpikiran secara khusus dalam hal ini. Beliau bekerja dengan memahami ruh waqf dan hakikatnya. Pada malam sebelumnya beliau menyempurnakan cita-citanya [*husnul khatimah*] dan pada jam 10 waktu London, beliau wafat pada umur 85 tahun.

Mirza Khursyid Ahmad Sahib adalah cicit (putra cucu) Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau cucu Hadhrat Mirza Sultan Ahmad Sahib, putra sulung Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau putra Hadhrat Mirza Aziz Ahmad Sahib (rha). Hadhrat Mirza Aziz Ahmad Sahib (rha)

³⁶ Malfuzhat, jilid 3, h. 343. HR. Bukhari no. 2753 dan Muslim no. 206); « كتاب تفسير القرآن « سورة الشعراء » باب صحيح البخاري) « (وأندر عشيرتك الأقربين واخض جناحك ألن جانبك [الشعراء: 214] « Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. » (QS. Asy Syu'ara: 214). Lalu beliau berkata, عَبْدُ اللَّهِ شَيْئًا، يَا بَنِي عَبْدِ اللَّهِ شَيْئًا، يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - اسْتَمَرُوا أَنْفُسَكُمْ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَلِّبِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا» "Wahai orang Quraisy -atau kalimat semacam itu-, selamatkanlah diri kalian sesungguhnya aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari Allah. Wahai Bani 'Abdi Manaf, sesungguhnya aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari Allah. Wahai Shofiyah bibi Rasulullah, sesungguhnya aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah. Wahai Fatimah puteri Muhammad, mintalah padaku apa yang engkau mau dari hartaku, sesungguhnya aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah."

³⁷ Malfuzhat, jilid 5, h. 305.

ialah cucu Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang Baiat sebelum ayahanda-nya [Hadhrt Mirza Sultan Ahmad] baiat.

Tn. Mirza Khursyid Ahmad lahir pada tanggal 12 September 1932 di Lahore. Pada tanggal 21 April 1945, di usia dua belas setengah tahun, beliau mengisi formulir waqaf untuk mengabdikan hidup beliau (guna mengkhidmati Jemaat). Pada waktu itu, beliau masih belajar di tingkat Sembilan. Beliau menyelesaikan matrikulasi beliau di sekolah menengah atas di Qadian. Setelah itu kuliah di Ta'limul Islam College di Qadian.

Kemudian, sesuai perintah dari Hadhrt Mushlih Mau'ud ra, beliau menyelesaikan gelar Master dalam Sastra dan Bahasa Inggris di Universitas Negeri, Lahore. Pada tanggal 10 September 1956, beliau bergabung dengan Ta'limul Islam College di Rabwah sebagai Waqif Zindegi, dan berkhidmat sebagai pengajar bahasa Inggris selama 17 (tujuh belas) tahun sebagai guru yang teliti.

Beliau mempersiapkan pelajaran dengan rajin. Saya merupakan salah satu murid beliau. Banyak murid beliau yang mengirim surat kepada saya menyebutkan bahwa beliau berusaha dengan rajin dan mengajar dengan usaha yang maksimal. Beliau menguasai materi yang beliau ajarkan. Karena itulah, beliau amat dicintai para murid beliau. Pada tahun 1964, beliau datang ke Inggris selama satu tahun dengan beasiswa dari pemerintah Inggris (**British Council**) untuk kursus Ilmu Fonetik³⁸ bahasa Inggris di **University of Leeds**.

Sekarang saya akan menyampaikan beberapa pengkhidmatan beliau di Jemaat. Pada hari-hari kerusuhan [terhadap Jemaat] di tahun 1974, yang terhormat Sahibzada Mirza Khursyid Ahmad Sahib menolong dan membantu Hadhrt Khalifatul Masih III rha. Almarhum siap sedia mengkhidmati beliau rha setiap waktu dan untuk itu saat itu Almarhum tinggal di kediaman Khalifah selama dua atau tiga bulan terus menerus.

Begitu juga, sesuai persetujuan Hadhrt Muslih Mau'ud (Khalifatul Masih II, ra) pada pertengahan tahun 1962, sebuah institut yang bernama Darul Iqamah wan Nusrat dibangun untuk mengurus, mendidik dan mengajar anak-anak yatim dan anak-anak orang miskin. Kemudian, Hadhrt Khalifahul Masih III mengganti namanya menjadi **Imdad-e Tulaba** (menolong dan membantu para pelajar). Almarhum mendapat tugas memimpin departemen tersebut dari tahun 1978 hingga Juli 1983. Setelah itu, tugas tersebut dipercayakan dibawah Nazarat Ta'lim (department pendidikan).

Pada tanggal 30 April 1973, beliau ditunjuk sebagai Nazir Khidmat-e-Darweshan (direktur pengkhidmatan para darwis). Dari tanggal 1 Mei 1976 hingga 1988, beliau dipercaya sebagai Additional Nazir-e-A'la (direktur eksekutif tambahan Sadr Anjuman). Selain itu, beliau juga menjadi anggota dari berbagai komite dan berkhidmat di dalamnya. Dari bulan Oktober 1988 hingga September 1991, beliau dipercaya sebagai Nazhir Umoo-e-

³⁸ Ilmu fonetik meyelidiki bunyi dari sudut pandang tuturan, ujaran atau ucapan (sumber: wikipedia.org)

'Amah (direktur pelayanan urusan-urusan umum). Beliau berkhidmat sebagai Nazhir Umoore-Kharijyah (direktur pelayanan urusan-urusan luar) dari bulan August 1992 hingga Mei 2003.

Selanjutnya, selama kekhalifahan saya, saya menunjuk beliau sebagai Nazhir-e-A'la (direktur eksekutif Sadr Anjuman) serta sebagai Amir Maqami (Amir lokal di markas Jemaat di Rabwah). Beliau menjalankan pengkhidmatan tersebut dengan cara yang sangat elok. Beliau juga berkhidmat sebagai anggota Majlis Iftaa (bidang fatwa-fatwa) dan Dewan Qadha (Dewan Yudisial) kira-kira selama dua belas atau tiga belas tahun. Pada tahun 1973, Allah Ta'ala menganugerahi beliau taufik untuk melaksanakan kewajiban ber-Haji.

Pada 26 Desember 1955 Hadhrat Khalifatul Masih ke-2 ra mengumumkan pernikahan beliau bersamaan dengan pengumuman pernikahan sejumlah 5 atau 6 pasangan nikah lainnya. Hadhrat Khalifatul Masih ke-2 ra bersabda mengenai Mirza Khursyid Ahmad dalam khotbah nikah, “Anak ini salah satu pemuda yang mewaqaqkan diri dari keluarga kami. Ayahnya, Mirza Aziz Ahmad Sahib menyekolahkan dia dengan sangat baik hinggal level yang tinggi. Sekarang ia tengah kuliah di Magister dan belum lulus. Ia tengah menghadapi ujian Magister dalam Bahasa dan Sastra Inggris. Ia berkompeten dalam bahasa Inggris. Saya bekeinginan ia menjadi dosen bahasa Inggris di College [Ta’limul Islam College, Sekolah Tinggi milik Jemaat].”

Lalu, Hadhrat Mushlih Mau’ud ra bersabda, “Ia nanti akan membantu para penerjemah yang lain dalam bidang penerjemahan juga.”³⁹

Allah Ta’ala memberkati beliau dengan enam putra. Empat putra beliau merupakan Waqifin Zindegi. Dua lagi merupakan dokter. Salah satu putra beliau yang memiliki gelar Phd⁴⁰ berkhidmat sebagai wakil direktur di Nazharat-e-Ta'leem (Departemen Pendidikan) juga. Begitu pula, seorangnya lagi yang berpendidikan hukum bekerja sebagai asisten di kantor penasihat hukum.

Almarhum mendapat taufik bekerja di berbagai bidang dan lembaga Jemaat dan menduduki berbagai jabatan. Beliau pernah menjadi Ketua Majlis Ansharullah Pakistan pada 2000 hingga 2003.

Salah satu putra beliau, Tn. Doktor Mirza Sultan Ahmad menulis: “Ayah kami memiliki kecintaan yang sangat kepada Hadhrat Khalifat-ul-Masih II (ra).”

Mirza Khursyid Ahmad selama waktu lama menderita penyakit jantung bertambah parah sedikit demi sedikit. Beberapa tahun yang lalu, beliau mengadakan kunjungan ke kota Okara. Ketika putranya tahu keadaan beliau, segera ia pergi ke sana disertai Dokter Nuri untuk menjemputnya pulang. Sepanjang perjalanan pulang ke Rabwah, Almarhum Mirza

³⁹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 622-624, pidato 26 Desember 1956.

⁴⁰ *Philosophiae Doctor* (Eng: *Doctor of Philosophy*) dalam bahasa Indonesia titel tersebut setara dengan Doktor

Khursyid Ahmad berkata kepada mereka berdua, **“Saya berdoa agar cepat sampai di Rabwah supaya saya bisa wafat di kaki *kuburan* Hadhrat Khalifat-ul-Masih II.”** Yaitu, di negeri yang Khalifatul Masih II ra dirikan (kota Rabwah) dan dikuburkan di sana. **Inilah kisah kecintaan dan kasih sayang beliau terhadap Hadhrat Khalifat-ul-Masih II (ra).**

Dr. Mirza Sultan Ahmad selanjutnya menulis: “Ketika beliau sakit yang terakhir, suatu malam beliau bangun dalam keadaan gelisah. Beliau berkata, ‘Saya melihat mimpi yang panjang banyak orang mengkritik Hadhrat Khalifah ke-2 ra dan tidak ada yang menjawab.’ Dalam keadaan gelisah karena tidak ada orang yang menjawab kritikan-kritikan tersebut, beliau tidak dapat tidur lagi.

Beliau sering mengatakan bahwa sebenarnya para penentang sangat dengki terhadap Hadhrat Khalifatul Masih II (ra), bahkan melebihi *dengki mereka* terhadap Hadhrat Masih Mau’ud (as). **Hal demikian karena dalam anggapan mereka Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) membuat Jemaat ini sedemikian rupa kuat dan majunya.”** (Hal ini benar sampai pada batas tertentu, bahwa Hadhrat Khalifat-ul-Masih II (ra)-lah yang memperkokoh bangunan organisasi Jemaat. Para penentang tersebut yakin jika Hudhur II ra tidak menyusun bangunan organisasi Jemaat dengan demikian kokoh, tentu mereka sesuai anggapan mereka akan sudah berhasil menghabisi Jemaat. *Tapi, hal ini* adalah taqdir bagi Jemaat, artinya apa yang Khalifah II ra lakukan demi mengorganisasi Jemaat telah ditakdirkan Allah Ta’ala. Namun, para penentang Jemaat amat membenci beliau ra karena beliau memperkuat Jemaat dan meletakkan organisasi yang kokoh).

Sebagaimana telah saya sebutkan pada 1974 [peristiwa teror dan penyerangan terhadap Jemaat di Pakistan], beliau berkhidmat dalam tim yang dibentuk oleh Hadhrat Khalifatul-Masih III (rh). Beliau mendapat taufik banyak berkhidmat dan tinggal di Qashr-e-Khilafat. Keadaan berlanjut satu atau satu setengah bulan. Anak-anak Almarhum biasa mengunjungi beliau di sana. Kemudian, barulah Almarhum diizinkan pulang ke rumahnya satu atau dua jam per minggu. Almarhum berkata, “Pada hari itu saya menyaksikan Hadhrat Khalifatul Masih III tidak tidur semalaman. Terkadang beliau istirahat sambil duduk di kursi. Tapi, beliau biasa siang-malam waktunya dihabiskan untuk mengkhidmati Jemaat atau berdoa.” (Anggota tim yang beliau bentuk juga sering berjaga seperti beliau)

Ada riwayat lain yang diceritakan oleh putra Almarhum yang menjelaskan bahwa ayahnya juga menjadi anggota tim yang dibentuk oleh Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) pada masa-masa kusut *yang terjadi* di tahun 1984. Beliau mengatakan kapan pun suasana kerusuhan muncul, Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) dan Hadhrat Khalifatul-Masih IV (rh) tetap begitu luar biasa tenang (*relax*) dan sama sekali tidak panik. Almarhum juga mendapatkan kehormatan menjadi bagian rombongan perjalanan dari Rabwah ke Karachi saat hijrahnya Hadhrat Khalifatul Masih IV (rha) ke Britania.

Demikian pula, saat kejadian tanggal 28 Mei 2010 di Lahore, meski sakit, beliau secara kuat mengendalikan dan mengelola semua situasi yang kacau dengan penuh keberanian. Setiap kali dibawa jenazah Syahid ke Rabwah, beliau ikut menyalatkan jenazah itu, meski udara amat panas dan beliau ikut juga di Pekuburan [menghadiri pemakaman mereka].

Beliau seorang yang amat menjaga tingkat-tingkat kehormatan. Tn. Mirza Adil Ahmad (putra Almarhum) menulis, “Kami mengirimkan kepada Almarhum laporan-laporan Majlis Khuddamul Ahmadiyah lokal di Rabwah, suatu kali [dalam laporan tersebut] ada seseorang menuliskan huruf *shad* saja, bukannya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada nama Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sementara orang itu menulis lengkap *‘alaihi salaam*’ kepada Hadhrat Masih Mau’ud *alaihis salaam*. Almarhum mengingatkan kami kesalahan ini dan berkata, “Pastikan untuk memperhatikan tingkatan-tingkatan penghormatan. Seharusnya menulis *shallallahu ‘alaihi wa sallam* secara sempurna pada nama Nabi.”

Almarhum teratur melaksanakan shalat. **Beliau baru menjamak shalat kalau sangat terpaksa.** Bahkan, saat di Rumah Sakit pun di hari-hari terakhir sakitnya, Almarhum shalat pada waktu-waktunya. Kecuali beberapa kali saja beliau menjamak shalat.

Beliau berkhidmat sebagai Nazhir-e-Ala hingga kewafatan beliau. Ini jabatan amat penting dan ada tanggung jawab luar biasa yang menyertai jabatan tersebut. Sebab, ada berbagai perkara dan kasus berkenaan dengan Jemaat yang perlu ditangani. Almarhum selalu memikirkan masalah-masalah yang sebagian anggota Jemaat ajukan. Almarhum selalu bertanya – bahkan saat di rumah sakit – tanggal tertentu saat memutuskan atau ada masalah ini dan itu dan bagaimana solusinya.

Saat menerima undangan pernikahan, beliau akan menghadiri acara tersebut sebagai Nazhir-e-'Ala dan Amir Maqami. Beliau berkata, “Hendaknya menjadi demikian karena saya perwakilan Khalifatul Masih, sekarang hal ini adalah kewajiban saya.” Begitupun, beliau biasa hadir pada kesempatan kesedihan dan kegembiraan seseorang. Beliau mengunjungi orang-orang pada waktu pemakaman keluarga mereka dan pada saat kejadian tragis lainnya, menjenguk orang sakit dan orang yang memerlukan guna menanyakan keadaan mereka. Termasuk kebiasaan beliau untuk pergi ke kantor dan bekerja sepanjang waktu meski dalam kondisi sakit, semua itu merupakan keutamaan beliau.

Pada hari-hari terakhir sakit beliau, beliau mengunjungi kantor dan menemukan banyak karyawan yang tidak ada di tempat, maka beliau menulis dengan rasa haru emosional kepada semua dan mengirimkan surat itu kepada semua kantor. Diantara tulisan beliau ialah, “Jika saya sendiri dapat datang ke kantor di waktu yang tidak sehat, bagaimana mungkin Anda sekalian tidak mampu?”

Almarhum seorang organisatoris ulung dan kuat. Beliau tetap kokoh meski situasi-situasi memburuk. Namun, beliau tetap menasehati dengan kecintaan dan kelembutan.

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) wafat di kota Islamabad, Pakistan, Almarhum diberikan kehormatan untuk mengimami shalat jenazah karena beliau representatif Anjuman Ahmadiyah. Hadhrat Khalifatul Masih IV (Hadhrat Mirza Tahir Ahmad rha) juga hadir saat itu. Almarhum meminta Hadhrat Khalifatul Masih IV (rha) untuk mengimami shalat jenazah tersebut. Beliau rha memang lebih tua.⁴¹ Namun, Hadhrat Khalifatul Masih IV bersabda, “Tidak! Karena Anda perwakilan Anjuman Ahmadiyah, Anda-lah yang mengimami shalat jenazah.’ Demikian pula, beliau juga mendapatkan kehormatan untuk ikut memandikan jenazah Hadhrat Khalifatul Masih the III (rh) pada saat kewafatannya.

Tn. Mirza Ghulam Ahmad (saudara Almarhum) menulis: “Almarhum tinggal di Qashr-e-Khilafat (rumah Khalifah) selama dua atau tiga bulan pada hari-hari sulit penyerangan terhadap Jemaat di tahun 1974. Ketika keadaan mulai membaik Hadhrat Khalifah ke-3 ra mengizinkan beliau untuk pulang, meskipun begitu beliau terus diberi tanggungjawab beberapa hal dan Almarhum membuat laporan-laporan setiap harinya kepada Khalifah. Almarhum meminta perintah baru dari Khalifah dan menyampaikan laporan seputar itu pada hari berikutnya tanpa putus.”

Tn. Mirza Ghulam Ahmad melanjutkan, “Ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV (ke-4) rha telah baru saja terpilih sebagai Khalifah setelah wafatnya Hadhrat Khalifatul Masih III rha, pada hari kedua cincin Hadhrat Khalifatul Masih IV (ke-4) rha yang bertuliskan **أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ** ‘*alaisalLahu bi-Kaafin ‘abdahu*’ (bagian ayat ke-37 dari Surah az-Zumar [39], dan juga ilham yang turun kepada Pendiri Jemaat) tanpa disengaja *misplace* (tidak tahu entah ada dimana menaruhnya). Hadhrat Khalifatul Masih IV (ke-4) rha sangat cemas atas kehilangan itu. Beliau rha memanggil Almarhum dan bersabda, “Anda adalah seorang yang tulus kepada saya, bahkan kepada setiap Khalifah.” Lalu, Hadhrat Khalifatul Masih IV (ke-4) rha mengabari kehilangan tersebut dan menugaskannya untuk mencarinya. Dengan karunia Allah, cincin itu pun ditemukan.

Tahun lalu istri beliau wafat dan beliau pun sakit setelah itu karena menderita penyakit jantung. Saya memanggil beliau untuk menghadiri Jalsah di sini (London). Setelah awalnya saya sempat khawatir beliau tidak mampu melakukan perjalanan karena kesehatan dan kondisi perjalanannya, ternyata beliau berhasil melakukan perjalanan dan menghadiri Jalsah. Saat di UK, kesehatan beliau membaik sekali. Beliau datang dan menjumpai saya setiap malam meskipun udaranya tidak nyaman. Beliau terkadang tidak mempedulikan cuaca. Sewaktu berada di sini, setiap malam secara teratur beliau menjumpai saya.

Ibu Fauziah Shameem, Sadr Lajnah Imaillah Lahore, putri Nawab Amatul Hafiz Begum sahiba yang merupakan putri bungsu Hadhrat Masih Mau’ud (as), menulis: “Keutamaan beliau semakin tampak amat jelas setelah menjadi Nazir-e-Ala. Beliau sosok

⁴¹ Hadhrat Khalifatul Masih IV rha lahir pada 1928 sedangkan Almarhum Mirza Khursyid Ahmad pada 1932.

khadim yang sangat rendah hati bagi agama. Sering terjadi bahwa saya mengontak Almarhum untuk membicarakan sesuatu dan kemudian saya tahu beliau sedang Ijtima lalu beliau akhirnya mengontak saya setelah Ijtima selesai. Demikian pula sering beliau mengontak saya untuk permintaan mendadak demi membantu dukungan keuangan bagi program Dana Maryam untuk Pernikahan (membantu pernikahan pemudi Ahmadi yang kurang mampu). Beliau meminta dana tunai segera demi program itu.

Saya katakan kepada Almarhum dan menyebutkan keadaan-keadaan insidentil seperti itu. Beliau menasehati saya, 'Ambillah uang tunai dari Amir Jemaat atau Anda atur dengan suatu atau lain jalan maka saya akan kirim uang bagi Anda setelah ini.' Beliau sangat penyayang, penolong dan baik hati kepada semua sampai ke tingkat belum pernah saya lihat orang sebaik Almarhum.

Suatu kali seorang pemudi di sebuah desa seperti mengalami musibah-musibah dan hampir di luar kendali orang tuanya. Ia tidak percaya kepada siapa pun. Masalah ini disampaikan kepada Almarhum yang lalu beliau meng *handle* (mengambil alih terapi pengobatan) kepadanya dengan hikmah, kesantunan dan kecintaan. Almarhum mengabari saya (Ibu Fauziah) bahwa beliau saat di Qadian telah mendoakan banyak kepada pemudi. Beliau saat itu mengadakan perjalanan ke Qadian di luar hari-hari Jalsah. Pemudi itu pun kembali ke keadaan semula yang baik dengan karunia Allah dan menikah beberapa waktu kemudian. Saat pemudi itu menikah, Almarhum menghadihinya perhiasan emas nan indah. Almarhum masih terus meminta pantauan keadaan si pemudi itu. Almarhum seorang yang amat penyayang."

Ibu Fauzia berkata: "Setiap kali saya meminta saran dan nasehat beliau, beliau memberikan saran dan nasehat yang sangat baik kepada saya. Beliau sosok yang sangat banyak berdoa. Bilakah kami mendapat orang saleh dan amat *wara'* seperti beliau? **Saya amat bersedih. Berdoalah kepada Allah agar Dia memberi pengganti kepada Anda atau Khilafat dengan orang saleh semacam Almarhum.**" Saya berdoa juga semoga Allah Ta'ala menyediakan pribadi yang menduduki tempat beliau di keluarganya.

Tn. Chaudhri Hameedullah, Wakeel A'la (Direktur Utama) lembaga Tahrik-e-Jadid, menulis, "Saat Taleemul Islam College dipindah dari Lahore ke Rabwah pada 1953, para guru yang mengajar bahasa Inggris di sana belum berpindah dari sana bahkan tetap tinggal di sana. Almarhum Mirza Khursyid Ahmad pun mengatur susunan tim pengajar departemen bahasa Inggris yang baru pada 1956. **Almarhum amat menguasai bahasa Inggris. Saya ingat tingkat kemampuan bahasa Inggris para siswa di College membaik sekali pada masanya.**"

Tn. Chaudhry Hameedullah juga mengatakan bahwa Almarhum sangat rendah hati, pemaaf dan penyabar. Beliau akan membantu orang miskin baik dengan uangnya secara pribadi maupun secara administratif, dalam kapasitas sebagai pengurus. Beliau pribadi yang

suka bekerja sama baik di College, kepanitiaan Jalsah Salanah, Majlis Khuddamul Ahmadiyah, Majlis Ansharullah dan Jalsah Salanah di Qadian.

Beliau senantiasa ikut dalam kesedihan maupun kegembiraan orang banyak. Entah itu acara pernikahan ataupun pemakaman, beliau selalu hadir. Suatu kali ada staf wafat dan beliau tidak diberi tahu, beliau menampakkan sangat sedih.”

Salah seorang karyawan di Nazarat-e-'Ulya, Tn. Tufail, mengatakan: “Almarhum yang terhormat mempunyai banyak keistimewaan yang terpuji dan dan tidak mungkin untuk menyebutkan semuanya. Beliau seorang yang baik, penyayang, lembut, sosiawan, simpati kepada orang yang susah dan sedang menghadapi masalah. Beliau bersahaja namun berwibawa dan memiliki kepribadian yang mulia. Saya telah bekerja bersama beliau selama hampir 10 tahun, menyertai beliau dan menghormati beliau. **Satu pun saya tidak ingat jika beliau pernah mengungkapkan kemarahan atau ketidaksukaan. Tiap kali saya melakukan kesalahan, beliau akan membimbingnya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang yang luar biasa.”**

Kemudian Tn. **Khawajah Muzaffar, seorang Murrabi yang bekerja di kantor Nazhir A'la,** berkata: “Beliau sudah lama mengidap penyakit dan menghadapinya dengan sangat berani dan penuh kemuliaan. Beliau memiliki sifat penyabar dan sangat baik hati, beliau senantiasa tersenyum dan selalu memaafkan orang lain. Beliau dengan sabar mendengarkan orang lain dalam waktu yang lama. Almarhum telah mendapat taufik mengkhidmati Jemaat dalam waktu lama.

Beliau biasa bersikap penuh kasih sayang dan amat bersahabat daripada seorang ayah, penyayang dan simpatik sekali dalam mengkhidmati sesama. Saya perhatikan berkali-kali telah datang seseorang yang memerlukan – baik pria maupun wanita – ke kantornya. Beliau menerimanya. Beliau memerintahkan agar membekalinya dengan makanan, perlengkapan tidur, televisi dan sejumlah uang.

Saya perhatikan juga terkadang setelah pulangny orang yang memerlukan itu, Almarhum menyuruh saya pergi ke rumah orang tersebut guna memastikan keperluan dia yang sebenarnya. Suatu kali di hari berikutnya saya menyampaikan laporan lalu beliau berkata kepada saya, ‘Menurut perkiraan saya, keperluan orang itu melebihi yang telah kita berikan kepadanya.’” **(Beliau tidak hanya memenuhi permintaan saja bahkan mencari tahu fakta yang sebenarnya supaya dapat memberikan bantuan yang tepat bagi si pemohon)**

”Beliau amat baik, penyabar, pembimbing, murah senyum, bersikap lembut atas aib-aib (kelemahan) seseorang dan pemaaf atas hal itu. Orang-orang biasa datang kepada beliau dengan keluhan-keluhan mereka dan mengharap keputusan sesuai keinginan mereka dan terkadang keputusan itu tidak sesuai keinginan mereka lalu mereka merasa tidak nyaman dan Almarhum menasehati mereka secara lembut dan sabar. **Almarhum biasa mendengarkan kata-kata keluhan yang lama dengan sabar.**

(Sifat seperti ini harus menjadi tanggung jawab bagi setiap pengurus. Jika setiap pengurus dengan sabar mendengarkan apa yang orang-orang katakan, maka segala masalah, serta keluhan dapat dihilangkan.)

Suatu kali ada sebuah kejadian dimana ada seseorang yang datang ke kantor beliau. Ia tergesa-gesa (berprilaku kasar) dalam menyampaikan sesuatu dan diwarnai kemarahan, namun beliau tetap diam mungkin tengah mendoakan orang itu. Saya berdiri dekat orang itu. Ia mengucapkan kata-kata tidak mengenakkan kepada Almarhum dan saya terpancing ingin mengatakan sesuatu. Almarhum berkata kepada saya, 'Tidak apa-apa. Tiap perbuatan berada dalam coraknya masing-masing.' Beliau menghadapi itu dengan lapang dada yang menimbulkan rasa bahagia.

Pemikiran beliau amat bijak (Beliau memiliki ingatan yang sangat kuat.). Beliau biasa membaca ratusan surat dan laporan. Masalah yang sudah berlalu berbulan-bulan, jika beliau memerlukan arsipnya maka beliau meminta staf beliau dalam rangka mendoakan atau mengikuti tindak lanjutnya, staf beliau biasanya akan mulai membuka komputer untuk melihat. Tapi Almarhum mengingat apa yang tertulis dalam arsip apa yang harus diperhatikan atau arahnya kemana. Berapa banyak lembar arsip dan bagaimana mungkin mengingat arsip sebanyak itu. **(Artinya, Almarhum mengenal betul file-file dalam berbagai hal di kantornya dan kokoh dalam pekerjaannya.)**

Tn. Rashid Javed, Nazim Darul Qadha, menceritakan, "Dalam hal keputusan masalah rumahtangga, seorang suami ingin berdamai dengan istrinya dalam segala hal dan ingin memperbaiki keadaan. Namun, sang istri bersikeras agar suaminya mengembalikan sejumlah uang yang ia ambil darinya sementara keadaan ekonomi sang suami sedang sulit. Saya pergi kepada Hadhrat Mia dan beliau mengatakan secara langsung agar memberi saya titipan sebagian uang yang diminta dan saya akan mengatur (menanggung) penyediaan sebagian uang lagi. Saya berkata kepada beliau, 'Anda seorang yang agung dan dapat mengatur penyediaan jumlah uang seluruhnya.' Beliau tersenyum dan berkata, 'Jika perdamaian menjadi mungkin dengan cara ini, buatlah permintaan tertulis secara khusus.' **Dengan demikian, beliau menyelesaikan masalah utang piutang antara seorang suami dan istrinya guna memfasilitasi rekonsiliasi pernikahan mereka berdua."**

Tn. Rabbani, seorang Murrabi yang bertugas di Fazle Umar Foundation menceritakan, "Suatu kali saudari-saudari saya datang ke Rabwah, karena ada sakit kulit maka mereka meminta ditempatkan di kamar yang bersih di Rumah tamu (Dar-ul-Ziafat) yang baru dibangun. Dikatakan kepada mereka bahwa mereka perlu mendapat izin dari Nazhir A'la. Saudari-saudari saya berkata, 'Kami takut bagaimana menghadapi pengurus besar dalam Jemaat sementara beliau dalam keadaan sibuk sekali dan kami tidak tahu apa beliau mau menyisihkan waktu bagi kami atau tidak.' Ringkasnya, Almarhum memanggil mereka ke kantor beliau dan di sana beliau diperlakukan dengan sangat hormat seperti putrinya sendiri, menghilangkan kesulitan kami lalu memberikan kami izin menempati kamar yang

sangat bersih. Hal tersebut mendapat apresiasi dari keluarga saya, mengokohkan kepercayaan kami pada Nizham Jemaat dan menguatkan iman kami juga.”

Amir Jemaat di Wilayah Khushab, Tn. Munawar Majoka, menulis: “Beliau seorang pengorganisasi yang hebat, memiliki sifat mulia dan senantiasa membantu orang lain. Beliau sangat memperhatikan bahkan sampai hal-hal kecil [menindaklanjuti sendiri suatu perkara untuk memastikan selesai pelaksanaannya].

Perihal simpati beliau bagi orang-orang miskin dan kepedulian beliau dalam menunaikan kewajibannya, saya ingin menceritakan sebuah kejadian yang memperlihatkan kepada saya kecemerlangan seorang pribadi yang luhur.

Pada tahun 2010 sesuai perkiraan saya, saya duduk di kantor saya ketika datang dua orang ibu-ibu dari wilayah Khusyab. Mereka berkata, ‘Tn. Mia atau Nazhir A’la meminta kami datang kepada Anda agar memberi kami rekomendasi atas permintaan untuk dibantu dari kami. Ketika saya mendengarkan masalah keduanya, saya memutuskan untuk menolong keduanya secara pribadi dari wilayah dan tidak mengembalikan kepada Markas. Saya mengantar keduanya ke Sekretaris Umur Amah wilayah. Keduanya pun dimintakan agar dibantu.

Saat hari selanjutnya saya sedang duduk di kantor, saya mendapat telepon langsung dari Hadhrat Mia Shahib. Beliau meminta laporan amatan terbaru dari saya dan mengatakan, ‘Saya telah mengirim kepada Anda dua orang ibu dari kalangan kurang mampu dari wilayah ke-Amir-an Anda supaya Anda memberikan rekomendasi atas permohonan mereka dan merealisasikan permintaan mereka namun mereka berdua belum datang kepada saya memberitahukan informasi bantuan tersebut hingga hari kedua. Saya cemas Anda menolak mereka berdua. Harap Anda menyegerakan rekomendasi Anda atas permintaan mereka dan mengirim mereka berdua kepada saya supaya saya membantu mereka berdua sebelum keadaan terlambat.’ Saya katakan kepada Almarhum, ‘Kami telah memberikan bantuan kepada keduanya dari Jemaat lokal kami dan karena itu kami belum mengirimkan keduanya [meminta mereka datang atau mengirim informasi] kepada Anda.’”

Tn. Amir [Khushab] selanjutnya menulis: “Peristiwa pengkhidmatan kecil tersebut merupakan dalil agung atas kepribadian beliau yang hebat dalam perasaan bersimpati dan mengkhidmati orang miskin serta mengkhidmati manusia. Perhatian dan kepedulian adalah hal yang esensial dalam membantu orang lain.”

Rasa tanggung jawab seperti ini harus dibangun pada diri setiap pengurus dalam Jemaat kita dan mereka harus mengetahui betul bagaimana cara memenuhi sebuah tugas. Bukan hanya sekedar mengirim perintah kepada pihak lain. *Tapi*, ketika sebuah permohonan dari kalangan miskin diajukan, si pemohon tentu saja mencoba untuk mengikuti perkembangannya namun seharusnya para pengurus dan mereka yang bertanggung jawab harus terus mengawal permohonannya itu **hingga hal tersebut dilaksanakan atau hingga**

keluhan tersebut dihapuskan atau tugas tersebut dipenuhi bukannya membiarkannya begitu saja. Sebagaimana yang saya sampaikan sebelumnya bahwa jika sifat seperti ini tertanam pada diri para pengurus maka banyak masalah kita yang akan terselesaikan.

Tn. Hafiz Muzaffar Ahmad menulis: “Saya benar-benar menyaksikan bahwa Hadhrat Mia Sahib mewujudkan kecintaan dan kesetiaan kepada Khilafat dengan melaksanakan tanggungjawab yang beliau terima atau dipercayakan sebaik-baiknya. Beliau tidak mengurangi ketaatan kepada Khalifatul Masih dengan setia dan memenuhi janji Waqf-e-Zindegiya, memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak para makhluk sepanjang hayat beliau hingga akhir nafasnya. **Memang benar beliau sibuk dalam jabatan tinggi dalam Jemaat namun beliau rendah hati, berakhlak mulia dan memimpin dengan prinsip-prinsip nan luhur.**

Beliau merupakan teladan yang baik dalam hal melaksanakan shalat berjamaah secara disiplin. Saat menjabat sebagai pengurus Majelis Ansharullah, beliau mengarahkan perhatian berkali-kali dalam Ijtima kearah penunaian shalat berjamaah secara teratur. Bahkan, beliau berkata kepada diri sendiri, “Orang-orang **mungkin berfikiran saya hanya mengulangi hal yang satu ini, namun apa yang harus saya katakan? Termasuk kewajiban saya untuk terus menerus mengingatkan terhadap sesuatu kewajiban yang belum ditunaikan secara benar.**” (Para pengurus juga hendaknya harus teratur dalam shalat-shalat mereka. Saya melihat sebagian pengurus, jangankan shalat berjamaah, bahkan shalat lima waktu pun dalam beberapa kesempatan kadang ditinggalkan.) Almarhum rajin datang ke kantor baik itu dalam cuaca dingin atau panas. Tn. Hafiz menulis, “Amat susah melupakan kelembutan, kesantunan dan kecintaan beliau. Beliau contoh orang yang disiplin waktu dan teladan bagi kami.”

Tn. Muhammad Anwar, yang merupakan salah seorang anggota staff di kantor Nazharat-e-Ulya, menulis: “Mustahil melupakan kebaikan, kasih dan sayang beliau. Beliau senantiasa datang tepat waktu ke kantor dan merupakan teladan bagi kami semua. Meskipun beliau sudah lanjut usia dan sakit-sakitan, beliau akan datang tepat waktu ke kantor dan tetap melaksanakan tugas-tugas beliau. Beliau selalu mengutamakan pengkhidmatan agama (keimanan) daripada kenyamanan diri sendiri. Sebelum wafat pada 1 Januari 2018 meskipun nafas beliau sesak, beliau tetap datang ke kantor dan berusaha untuk tidak memperlihatkan penyakit beliau.

Saya berkata kepada beliau: “Tampaknya kesehatan tuan tidak baik.’ Almarhum menjawab, ‘Kesehatan saya memang tidak baik oleh karena itu saya akan pulang ke rumah segera dan tidak berada di kantor hingga sembuh namun bukan berarti saya tidak bekerja.’ Lalu, beliau meminta kepada staf agar memberikan file-file pekerjaan segera.

Saya memberikan file-file itu sesuai permintaannya. Saya ambil hal-hal yang berhubungan dengan Washiyat. Saya katakan kepada Almarhum, ‘Tampaknya kesehatan

tuan tidak baik. File-file ini nanti saja dikerjakannya." Beliau menjawab: "Tidak apa-apa , sekarang saja saya kerjakan tidak apa-apa". Beliau berdiri dengan file-file itu lalu menemui para Nazhir dan pengurus sebelum pulang. Dengan demikian, beliau mengajarkan kami bagaimana mengkhidmati agama dan apa itu ruh waqaf.

Kemudian, seorang mubaligh Jemaat, Tn. Malik Muhammad Afzal, menyatakan: "Beliau biasa duduk di Masjid sembari tepekur menundukkan kepala. Beliau rajin dengan khusyu' mendengarkan daras al-Quran setelah shalat Ashar ketika Ramadhan di Masjid Mubarak. Apabila ada yang datang menyampaikan masalah pribadinya kepada beliau, maka beliau dengan senang hati dan tenang mendengarkan apa yang disampaikan mereka dan memberikan solusinya. Demikianlah pemandangan yang biasa disaksikan masyarakat Rabwah.

Pada waktu saya masih kuliah di Jamiah, saya cemas sekali akan sesuatu dan saya belum memahami keputusan untuk itu. Solusi terakhir adalah doa. Saya pun pergi ke Mirza Khursyid Ahmad di kantornya. Meskipun beliau tengah banyak kesibukan, beliau memanggil saya ke kantornya. Saya menyampaikan permasalahan saya semua, tujuan saya hanyalah meminta didoakan saja namun beliau menyimak kesulitan-kesulitan saya dan menanyakan beberapa pertanyaan.

Saya tidak punya pemikiran sebelum datang ke kantornya akan menyita banyak waktunya namun beliau menampakkan kelembutan dan memberi saya banyak dari waktunya. Setelah itu, saya keluar dari kantornya, dan saya merasa apa yang begitu berat di hati saya telah hilang. Saya keluar dari kantornya dengan disertai harapan baru yang timbul di hati." Inilah kewajiban para pengurus yang membuat ketenangan dan kenyamanan bagi orang-orang lain.

"Beliau begitu baik hati dan penyayang layaknya malaikat. Pernah seorang kawan saya bercerita kepada saya bahwa **ketika masih remaja dulu, saya pernah belajar mengendarai sepeda motor dan menabrak pagar rumah Mirza Khursyid Ahmad, Amir Maqami.** Kebetulan beliau sedang menyiram tanaman dekat pagar tersebut. Saya sangat gelisah dan gugup karena bukan hanya saya salah namun juga saya belum waktunya mengendarai kendaraan serta sudah merusak kebun beliau. Akan tetapi, beliau dengan kebaikan dan kasih sayangnya segera menghampiri saya dan membantu saya berdiri. Beliau kemudian bertanya, 'Hai Nak! Apakah engkau mengalami cedera yang serius?', lalu beliau berkata dengan penuh kasih sayang, 'Hargai dan jagalah nyawa dan hidup engkau sendiri.'"

Demikian juga, beliau menyayangi para Mubaligh dan Waqifin zindegi (mereka yang menazarkan hidupnya untuk mengkhidmati agama) serta memperlakukan mereka dengan amat santun. Meskipun beliau seorang yang penuh dengan ilmu dan berwawasan luas namun beliau amat rendah hati. Satu kali saya menunjuk beliau sebagai wakil saya untuk memimpin convocation (upacara peresmian atau kelulusan) bagi mereka yang meraih titel

pendidikan Syahid di Jamiah Ahmadiyah (Pakistan). Dalam sambutan beliau kepada para mahasiswa Jamiah, beliau berkata: “Sepanjang hidup saya, saya telah banyak mendengarkan para Muballigh yang mulia.

Maka, hamba yang lemah ini hanya ingin menekankan satu poin, yang bukan hanya penting namun sangat vital yaitu simaklah apa yang Khalifah sabdakan dan bertindaklah sesuai arahan Khalifatul Masih. Kami adalah para pengurus dalam Jemaat dan Anda sekalian telah lulus sebagai Muballigh. Kita hendaknya menjadikan *ta’limat* (arahan) dari Khalifah sebagai pedoman kita dan berusaha mengamalkan apa-apa yang beliau berikan pada kita sekuat kemampuan kita. Kita juga harus berdoa kepada Allah Ta’ala agar kita dianugerahi kesempatan untuk bertindak sesuai arahan tersebut.”

Seorang Pengurus dari Baddomalhi, Tn. Mas’ud menulis: “Saya telah berjumpa dengan Almarhum beberapa kali dan tiap kali berjumpa beliau merupakan pribadi yang penuh kecintaan dan lemah lembut. **Beliau seorang yang penyayang kepada setiap orang. Beliau merupakan perwujudan akhlak mulia dan kerendahan hati yang sempurna. Beliau akan bangkit dari kursinya untuk menyambut setiap orang yang masuk ke kantor beliau, mengucapkan salam dan menjabat tangan mereka, meskipun tamu tersebut anak kecil.** Beliau menyimak kata-kata sang tamu dengan penuh perhatian, meninggalkan pekerjaannya sendiri meski itu pekerjaan penting dan memperlakukan sang tamu dengan santun dan penuh kecintaan. [Kapan pun seseorang ingin berjumpa dengan beliau, beliau akan menyisihkan semua pekerjaan pentingnya dan akan mendengarkan dengan seksama apa yang orang tersebut katakan.] Itulah sebabnya mengapa setiap orang datang kepada beliau dengan permasalahan mereka dan memohon bantuan beliau.”

Almarhum memperlakukan orang miskin dan orang kaya, pengurus atau anggota Jemaat umumnya dengan perlakuan sama. Beliau memperlihatkan tanggapan atas pendapat atau perlakuan setiap orang yang mengisyratkan bahwa seolah-olah orang itu amat penting.

Dokter Nuri menulis: “Beliau seorang yang banyak menjaga perasaan dan emosi setiap orang serta memperhatikan dengan seksama keperluan mereka. Saya pernah menyebutkan kepada Almarhum bahwa kami mengurangi uang tunjangan kami demi melakukan kateterisasi jantung pada pasien. Saya menghubungi Almarhum dan meminta maaf karena telah membebani. Almarhum berkata, ‘Khalifah telah berpesan agar saya berusaha membantu para pasien yang berhak mendapatkannya. Maka dari itu, wajib bagi kita menunaikan kewajiban ini.’”

Saya ingat ketika beliau menjalani perawatan di rumah sakit, beliau berkata kepada saya, ‘Ambillah uang dari anak saya. Belikanlah *sweater* (pakaian hangat) kepada para perawat, baik perawat pria maupun wanita sebagai hadiah dari saya.’

Beliau sangat menghargai usaha dan jasa orang lain. Pada satu kesempatan beliau menulis kepada saya, “Ada berbagai perasaan dan curahan hati yang seseorang tidak mampu ungkapkan karena satu dan lain sebab. Inilah keadaan saya ketika mengucapkan selamat tinggal kepada Anda dari Rumah Sakit. Jazakumullah atas pengkhidmatan Anda yang amat baik.”

Beliau amat menyintai dan setia pada Khilafat. Beliau memiliki hubungan dekat dengan *Tahir Heart Hospital* (Rumah Sakit Jantung Tahir). Suatu hari beliau menulis kepada saya, ‘Tn. Nuri, *Tahir Heart Hospital* berkedudukan seperti anak bagi Khalifah [merupakan gagasan Khalifah Waqt saat itu]. Semoga Allah Ta’ala memenuhi keinginan Khalifah dan semoga institusi ini menjadi *Dar-ul-Shifa* (tempat penyembuhan) yang sebenarnya. Saya berdoa kepada Allah seteiap hari supaya Dia menyempurnakan semua harapan dan cita-cita Khalifah demi pendirian lembaga ini.”

Dokter Nuri menuliskan laporan harian [kepada Khalifah] mengenai sakit Almarhum. Dokter itu berkata, “Pada hari-hari sakitnya, saya menyusun laporan mengenai keadaannya dan saya bacakan di depannya. Suatu hari Almarhum memegang tangan saya dan berkata dengan amat emosional, **‘Tidak adakah kabar lain yang dapat kita berikan kepada Imam kita selain kesakitan dan keperihan?’**”

Ada banyak surat lain dari saudara-saudara Jemaat yang menyebutkan kebaikan dan keistimewaan beliau. Setiap mereka menyebutkan secara khusus kerendahan hati dan sikap simpatik Almarhum. Di depan istri saya, suatu kali Mirza Khursyid Ahmad Sahib mengungkapkan *bagaimana* hubungan dan kecintaan beliau dengan Khilafat, hal itu terjadi saat istri saya bertanya kepada beliau: “Anda pasti berdoa untuk Khalifah. Saat mendoakan Khalifah, mohon ingat saya dan anak-anak saya juga dalam doa-doa Anda.”

Beliau menjawab: “Saya pun ingat dan berdoa bagi istri dan anak-anak Khalifah, dalam sujud-sujud saya yang saya khususkan demi berdoa untuk Khalifah.” Saat beliau menyebutkan hal itu beliau tampak terharu.

Tolok ukur ketaatan beliau kepada Amir dan juga atasan beliau amat tinggi. Pada tahun 2000 ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV rha tengah sakit selama beberapa hari, saya datang ke sini, ke London bersama Almarhum Mirza Khursyid Ahmad. Saat itu saya bertugas sebagai Nazir A'la. Saya dengan Almarhum ada selisih pendapat soal masalah kecil. Ketika itu beliau membantah saya dan suara beliau agak tinggi. Saya pulang lebih dulu ke Rabwah beberapa hari sebelum beliau.

Ketika beliau pulang ke Rabwah, beliau datang ke kantor saya, duduk tanpa rasa canggung dan meminta maaf kepada saya. [Padahal Almarhum adalah guru bahasa Inggris Hudhur V atba saat Hudhur V masih sekolah setingkat SMA dan berusia lebih dari 20 tahun lebih tua - penerjemah] Lalu saya bilang: "Apa salah tuan? Saya tidak merasa tuan punya salah terhadap saya." Beliau katakan: "Saat di London saya meninggikan suara di hadapan

tuan karena marah, untuk itu saya mohon maaf, karena ini bertentangan dengan penghormatan terhadap Amir.”

Meskipun saya katakan bahwa hal itu tidak apa-apa, tapi beliau terus meminta maaf. Inilah kerendahan hati beliau dan penghormatan beliau kepada Amir.

Beliau memulai urusan *ishlah* (perbaikan) dari rumah beliau sendiri bukan memfokuskan perbaikan orang-orang lain dan melupakan keluarga sendiri. Beberapa tahun lalu, saya menulis surat untuk *Khandaan* (anggota keluarga) Hadhrat Masih Mau’ud (as). Di dalam surat itu saya mengingatkan mereka akan tugas dan tanggung jawab mereka. Telah sampai kepada saya beberapa pengaduan mengenai mereka. Saya menasehati mereka secara umum supaya selesai hal itu. Ketika saya mengirim surat tersebut kepada Almarhum di Pakistan, saya meminta beliau untuk mengumpulkan para *Khandaan* dan meminta beliau membacakan surat saya di hadapan mereka.

Ketika beliau membacakan surat tersebut di hadapan para *Khandaan*, beliau amat terharu dan berkata: “Biarkan saya menjelaskan hal ini dengan sejelas-jelasnya bahwa **anak-anak saya pun tidak boleh merasa lepas (tidak termasuk) dari kelemahan yang menjadi sorotan dalam surat ini.** Saya menasehati mereka guna menjelaskan kelemahan ini dan berusaha untuk memenuhi harapan dan prasangka baik Khalifah.”

Inilah tingkat kejujuran dan ketakwaan beliau. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan taufik kepada para putra-putra Almarhum dengan kebaikan-kebaikan dan menjaga kebaikan-kebaikan tersebut. Semoga Allah melimpahkan anugerah kepada Jamaat dan juga Khilafat-e-Ahmadiyya dengan para penolong yang setia, tulus dan yang secara halus mematuhi poin-poin ketakwaan.

Tn. Mirza Anas Ahmad, putra sulung Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) menulis surat kepada saya: “Saudara Khursyid mengkhidmati Jemaat sepanjang hidupnya hingga nafas terakhir dengan penuh kerendahan hati dan kesetiaan kepada Khilafat. Semoga Allah meninggikan derajat beliau dan menerima pengkhidmatan beliau. Semoga Allah juga menaungi beliau dalam naungan karunia-Nya dan melimpahkan rahmat yang tak terhitung banyaknya kepada beliau. **Beliau telah memenuhi janjinya.” (Perkataannya benar. Tidak diragukan lagi beliau sudah memenuhi janji beliau.)**

Semoga Allah Ta’ala memberi taufik kepada kita semua untuk memenuhi janji keruhanian kita yang sejati dan meridhai kita untuk menyempurnakan janji-janji tersebut. **Setelah dua shalat (jamak Jumat dan Ashar), saya akan mengimami shalat jenazah gaib. Insya Allah.**

Kekuatan Doa

Khotbah Jumat (Ringkasan)

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز pada 26 Januari 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Seorang anak bayi ketika lapar dan merengek-rengkek meminta susu maka dengan sendirinya air susu ibu mengalir di dada ibunya. Anak yang baru lahir tidak mengetahui apa itu doa, tapi teriakan dan regekannya tersebut dapat menarik air susu ibunya keluar. Terkadang bahkan sang ibu berpikiran di dadanya telah tidak ada ASI-nya. Namun, segera si anak merengek, seketika itu pula ASI keluar dari dada sang ibu. Lalu, bagaimana mungkin tangisan kita di hadapan Allah ta'ala tidak bisa menarik apapun sama sekali?"

Hal tersebut merupakan pemahaman yang sudah umum. Hanya mata hati yang butalah dan para filsuf yang mata hatinya telah tertutup tidak dapat melihat hal ini. Jika seseorang merenungkan dan memikirkan tentang filosofi Do'a dan mengaitkannya dengan hubungan antara anak dan ibunya maka ia akan mudah memahami hal tersebut."⁴²

Ini merupakan karunia Allah Ta'ala yang luar biasa kepada kita para Ahmadi bahwa kebanyakan anak muda dan juga orang-orang tua kita memahami *betul* ketika seseorang merendahkan diri berdoa di hadapan Allah Ta'ala dengan kerendahan hati dan gairat yang tinggi maka Allah Ta'ala akan mengabulkan doa-doa tersebut. Banyak orang menulis *surat* ke saya tentang bagaimana adakalanya mereka dikecewakan oleh orang lain, lalu dalam keadaan benar-benar telah putus harapan dari berbagai segi, mereka berdoa kepada Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala menampakan karunia-Nya dengan cara yang menjadi sarana untuk menguatkan keimanan mereka.

Terkadang pula, pengabulan doa-doa para Ahmadi diketahui oleh orang-orang non Ahmadi sehingga menakjubkan mereka. Kini saya akan menyampaikan beberapa kejadian tersebut, yang saya temukan dalam berbagai laporan.

⁴² Malfuzhat, jilid 1, h. 129, edisi 1985, terbitan UK.

Nazir Da'wat Ilallah Qadian menuliskan laporan bahwa **Amir wilayah di Hosyarpur mengatakan:** “Beberapa tahun lalu dikarenakan kurangnya hujan di desa mereka, Khera Acharwal, penduduk desa merasa prihatin karena kekeringan yang parah dan berkepanjangan. mengeluh karena kekeringan. Hujan tidak turun. Mereka amat cemas.

Orang-orang Hindu datang kepada Mualim (Muballigh) kita. Di Punjab timur, mereka memanggil Muballigh kita dengan ‘Mian Ji’. Mereka yakin bahwa doa Muballigh Ahmadi makbul sehingga hujan akan turun dan meminta Mu'alim kita berdoa, maka Mualim menjelaskan tentang adab dan cara berdoa di dalam Islam. Beliau juga menjelaskan perihal sifat-sifat Allah Ta'ala lalu berdoa.

Allah Ta'ala mengabulkan doa Muallim Jemaat Ahmadiyah ini. Dengan karunia-Nya, hujan lebat pun turun dalam dua jam. Dengan demikian, Allah Ta'ala menegaskan sebagai Sami'ud Du'a (Maha Pendengar Doa). Dengan karunia Allah, di seluruh kampung itu menjadi terkenal ucapan bahwa hujan turun karena terkabulnya doa orang Ahmadi, sehingga sangat berpengaruh kepada warga setempat.”

Demikian pula, Amir Nasional Kepulauan Fiji menceritakan sebuah kejadian tentang terkabulnya doa Khalifah agar turun hujan di sebuah pulau kecil, di dekat Tuvalu. Muballigh Tuvalu mengirim kabar di sana sedang menghadapi kekeringan ekstrim karena hujan tidak akan turun di pulau tersebut dalam waktu yang lama. Air di sana tergantung hujan.

Sebelum Amir Jemaat *daurah* (melawat, berkunjung) ke sana, ia mengirim surat kepada saya (Hudhur atba) supaya mendoakan mereka. Ketika tiba di Tuvalu pada sore hari, orang-orang memperlihatkan kecemasan karena kekeringan ekstrim tersebut. Bpk. Amir menekankan kepada anggota untuk berdoa dengan menyampaikan pada malam itu sebelum shalat Isya: “Pada sujud terakhir kita akan berdoa khusus untuk turunnya hujan.” Maka Allah Ta'ala mendengarkan doa para Ahmadi. Malam itu juga hujan pun turun. dan di sana hujan turun selama 4 hari berturut-turut. Lalu setelah itu, kemana pun orang Jemaat pergi orang-orang begitu senang dengan mereka. Orang-orang non Jemaat mengatakan, “Kedatangan kalian membuat hujan turun.

Kepala Gereja Katolik di sana dan kepala suku Funafuti menyinggung dengan berkata bahwa hal tersebut semata-mata berkat karunia Tuhan, doa-doa Jemaat Ahmadiyah dan doa Khalifah sehingga hujan turun di daerah ini dengan sangat luar biasa. Jadi hujan tersebut tidak hanya menguatkan keimanan para Ahmadi tapi juga berfungsi sebagai tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud (as) bagi para non Ahmadi.

Adakalanya turunnya hujan terbukti menjadi tanda pertolongan dan pengabulan doa dari Allah Ta'ala. Namun terkadang, berhentinya hujan pun menjadi tanda dari pengabulan doa. Setelah itu terlepas dari apakah orang-orang non Ahmadiyah mau menerima Islam atau tidak, yang pasti mereka menyaksikan dengan jelas bahwa Tuhan Islam adalah Dia yang Maha Mendengarkan doa-doa.

Di Guinea Bissau, sebuah Negara di Afrika, ada Muallim *kita* yang bernama Abdullah melaporkan, “Kami pergi bertabligh ke sebuah desa yang bernama Sinchang Kamsa. Setelah orang-orang berkumpul, mereka menyampaikan tabligh Jemaat. Hujan lebat mengancam pertemuan tabligh tersebut. Suara kami tidak terdengar oleh mereka yang hadir dan orang-orang mulai pergi. Saya (Muallim) berdoa, ‘Ya Allah, Hujan ini kepunyaan Engkau dan pesan tabligh yang hamba bawa juga milik Engkau. Namun karena hujan lebat ini, orang-orang tersebut tidak dapat mendengarkan pesan tabligh ini dan akan meninggalkannya.’ Hanya beberapa saat kemudian setelah doa tersebut, Allah Ta’ala menghentikan hujan itu, kemudian, saya bertabligh kira-kira kepada seratus lima puluh orang, dan setelah itu mereka semua baiat.”

Begitupun, Mubaligh Bandundun, Hafiz Muzzammil juga menceritakan sebuah peristiwa *yang sama*, “Ketika kami pergi tabligh ke suatu pelosok yang jalannya berlumpur, maka hujan pun turun. Kelihatannya hujan akan berlanjut sampai sore hari. Lalu saya berdoa kepada Allah Ta’ala: Ya Allah, kami sekarang akan menyampaikan tabligh dari Al-Masih Engkau, maka hentikanlah hujan ini. Maka seketika itu juga hujan berhenti dan kami sampai ketempat tujuan sehingga bisa melaksanakan program tabligh juga tarbiyat dengan lancar.”

Tn. Wahhab Tayyab, Mubaligh Switzerland, menceritakan bahwa upacara Penanaman Pohon Perdamaian di Zuchwil tampaknya sangat diragukan *akan terlaksana* karena hujan turun sangat lebatnya. Hal tersebut disebabkan karena semua proses acara berlangsung di tempat terbuka (*out door*), sehingga *membuat* mereka amat tertekan. Ia pun menulis surat kepada saya sehubungan dengan hal tersebut, ia mengatakan bahwa ketika kami pergi ke tempat *acara* tersebut pada hari yang sudah ditentukan, hujan mulai turun dengan lebatnya dan tidak ada tanda-tanda jika hujan akan berhenti. Namun karena doa kami, Allah Ta’ala memperlihatkan keberkatan-Nya [kepada kami], dan hujan pun berhenti satu jam sebelum upacara *penanaman* tersebut dan matahari pun bersinar terang.

Semua orang terkemuka *yang hadir* tercengang dan berkomentar **kelihatannya anda yang telah mengendalikan cuaca ini**. Namun dijelaskan kepada mereka bahwa itu merupakan berkat dari doa. Tidak diragukan bahwa kita tidak memerintahkan cuaca, dan kita tidak akan bisa melakukannya. Akan tetapi kita tentu saja berserah diri dihadapan Allah Yang mengendalikan cuaca dan memperlihatkan kekuasaan-Nya.

Sekarang saya akan menceritakan beberapa peristiwa berkenaan dengan pengabulan doa yang tidak berhubungan dengan cuaca. Tuhan kita bukan semata-mata Tuhan yang hanya mengendalikan cuaca. Melainkan Dia adalah Tuhan Yang Mahakuasa dan Dia Yang Maha Mendengarkan doa-doa. Dia memiliki banyak sifat yang tak terhitung dan memanifestasikan sifat-sifat tersebut.

Muallim kita di Benin, Tn. Matin menceritakan, “Beberapa hari yang lalu seorang Mubayyi'in baru mengontak saya datang dan menyampaikan bahwa istrinya sakit parah. Maka saya bersama istri saya datang ke rumahnya untuk membantu perawatannya. Sang istri Mubayyin Baru itu sudah kehilangan dua anak untuk kasus yang sama di masa lalu. Rahimnya telah mengerut sehingga tidak bisa melahirkan. Hanya ada satu pilihan, yaitu antara keselamatan jiwa sang ibu atau bayi dalam kandungan. Ini yang ketiga kalinya.

Ia masuk persalinan dalam kondisi prematur dan sangat menderita. Wanita tersebut pun dalam keadaan sakit dengan suhu tubuh yang tinggi. Dalam suasana seperti itu, bersamaan dengan perawatan medis, kami pun berdoa, dan menulis surat ke Hudhur, memohon beliau mendoakannya. Namun, saat itu waktunya mendesak. Sehingga dengan menyebut nama-nama sifat Allah Ta'ala dan bershalawat kepada Rasulullah (saw), saya mulai berdoa.

Setelah selesai, saya membacakan surah al-Fatihah dan meniupkannya pada air minum lalu saya minta suaminya untuk meminumkannya. Ketika yang ketiga kalinya saya suruh lagi untuk meminumkan air yang ditiup Al-Fatihah maka suaminya keluar dengan wajah yang penuh senyum sambil membawa seorang anak laki-laki yang sehat. Allah Ta'ala tidak hanya melindungi istri mubayyi' baru tersebut, tapi juga menganugerahi mereka dengan seorang anak laki-laki. Dengan karunia Allah Ta'ala, Keimanan dari Mubayyin Baru tersebut semakin kuat dan bahkan keyakinannya terhadap pengabulan doa pun meningkat.”

Demikian pula, membahas tentang seseorang yang sakit, Amir Kenya menulis: “Sadr (Ketua) di salah satu Jemaat mereka menderita sakit. Ketika ia menanyakan kabar tentang kesehatannya, Sadr menjawab bahwa dua rumah sakit telah memulangkannya (*karena* tidak ada harapan *untuk sembuh* sama sekali). Ia sendiri sudah pucat, *tubuhnya* kebiru-biruan dan dingin. Setelah mereka (Sang Amir dan anggota) intens mendoakannya, kondisi sang Sadr pun mulai membaik. Mereka juga menerima surat doa saya (Hudhur) yang berbunyi ‘**Semoga Allah Ta'ala menganugerahinya kesembuhan yang sempurna**’. Setelah itu sang Sadr berkata bahwa kesehatannya berangsur-angsur membaik dan tak lama kemudian ia benar-benar sembuh total. Sekarang ia mengerjakan semua urusannya. Oleh karena itu, dengan karunia Allah Ta'ala melalui doa, ia dianugerahi kehidupan yang baru dan semakin memperkuat keimanannya.”

Amir wilayah Karnataka, India, menulis surat bahwa ketua di salah satu Jemaat *di India*, Tn. Husein, terdiagnosa tumor otak dan dirawat di rumah sakit. Dokter telah memvonis penyakitnya tidak bisa disembuhkan, dioperasi pun sangat beresiko. Ia menulis surat kepada saya (Hudhur atba) agar didoakan dan menerima *surat* balasan dari saya yang berbunyi: ‘Semoga Allah Ta'ala memberikan kesembuhan yang menyeluruh kepada anda.’ Ia berkata bahwa setelah satu bulan para dokter melakukan pemeriksaan ulang dan mereka pun benar-benar tercengang karena tidak ditemukan jejak tumor sedikit pun. Kesembuhan total Tn. Husein semata-mata karena karunia Allah Ta'ala yang bersumber dari doa.

Tn. Hafiz Ehsaan Sikandar, Mubaligh Belgia, menulis tentang anggota jemaat yang bernama Tn. Dawood yang jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit. Ia dipasang ventilator. Ia benar-benar sekarat dan hampir mati. Pihak dokter memberi saran kepada keluarganya untuk kepengurusan jenazahnya dan menyiapkan pemakamannya. Tn. Hafiz mengatakan bahwa ia juga menulis surat kepada saya (Hudhur), ia sendiri banyak berdoa serta mendorong kepada *seluruh Jemaat* untuk melakukan hal yang sama. Di hari berikutnya, kondisi tubuh *tuan Dawud* mulai membaik. Ia mengatakan: “Kami memberitahukan dokter bahwa ini merupakan mukjizat doa”, dan Allah Ta’ala menganugerahinya kehidupan baru dengan cara seperti itu.

Ada berbagai macam peristiwa lainnya tentang pengabulan doa yang mana itu memperkuat hubungan anggota dengan Jemaat dan Khilafat serta merupakan sarana meningkatkan keyakinan akan kebenaran Jemaat dan juga kemajuan keimanan kepada Allah Ta’ala.

Tn. Mustafa dari Arab Saudi mengatakan, “Saya menulis kepada Hadhrat Khalifatul Masih atba supaya saya didoakan sehingga pindah tempat kerja ke tempat lain, dengan begitu saya bisa berkumpul dengan keluarga. Meskipun terlihat mustahil, karena saya ada di urutan ke-33 tapi tiba-tiba saya ada di urutan pertama sehingga saya dimutasikan dan bisa berkumpul dengan keluarga. Ini benar-benar mukjizat bagi saya. Dengan cara yang menakjubkan, saya dipindahkan hingga dapat tinggal dengan keluarga saya.

Ini bukan mukjizat yang kecil buat saya. Setiap orang lebih memahami keadaan diri mereka masing-masing dibandingkan orang lain. Beberapa hal mungkin tampak sepele, namun orang yang mengalami keadaan tersebut merasakannya sebagai keajaiban. Mereka lebih memahami bagaimana keajaiban yang telah mereka alami karena karunia Allah Ta’ala dan doa-doa itu tampaknya tadinya ialah mustahil.

Tn. Latif, Muallim di sebuah wilayah Morogoro, Tanzania, menulis: “Ada seseorang yang mencuri baterai dari listrik tenaga surya masjid kita. Keesokan harinya saat anggota kita mendapati kejadian tersebut mereka memutuskan bahwa daripada melaporkan hal tersebut kepada polisi, lebih baik berdoa kepada Allah Ta’ala supaya pencurinya disadarkan oleh Allah Ta’ala dan baterai kita bisa ditemukan. Mendengar kabar ini masyarakat non Ahmadi pun berkumpul dan mereka berbisik satu sama lain, ‘Doa-doa orang Ahmadi ini pasti terkabul, pencurinya pasti tertangkap.’ Hanya berselang satu hari sang pencuri mengembalikan baterai tersebut dan meletakkannya diam-diam di depan rumah ketua Jemaat.”

Dengan cara tersebut Allah Ta’ala mendengarkan doa para Ahmadi dan hal tersebut semakin menguatkan keyakinan orang-orang non Ahmadi atas doa orang-orang Ahmadi jika orang-orang Ahmadi adalah benar-benar shaleh.

Pada satu segi, sekurang-kurangnya seorang pencuri takut akan Allah sehingga mengembalikan barang yang dicurinya kepada Jemaat. Ia gentar dengan nama Allah. Namun, di segi lain, ada dari kalangan Mullah di Pakistan yang atas nama Allah menentang hukum-hukum Allah [menyebarkan kebencian, penentangan terhadap Jemaat] yang mengindikasikan mereka kosong dari rasa takut kepada Allah. Mereka menjadi penyebab kerusakan dan fitnah di negara itu sesungguhnya. Kita harus terus berdoa untuk mereka agar Allah Ta'ala mengasihani bangsa Pakistan dan lepas dari cengkeraman orang-orang aniaya semacam ini.

Missionary in-charge Guinea Conakry⁴³ menceritakan sebuah peristiwa dimana seorang Mubayyin Baru yang mukhlis bernama Tn. Sulaiman mengungkapkan hasratnya untuk mendedikasikan hidupnya demi mengkhidmati Jemaat. Oleh karena itu, ia disarankan untuk masuk ke Jamiah Ahmadiyah di Sierra Leone. Ia dengan senang hati menerimanya dan mulai bersiap-siap. Jemaat di sana mengundangnya dan orang tuanya ke rumah misi guna memastikan kerelaan mereka. Setelah dua hari berbagai informasi diberikan dan mereka menunjukkan senang hati lalu mereka pulang.

Setelah pulang, orang tua Mubayyi' itu bermusyawarah dengan Maulwi (ulama) di tempatnya yang non Ahmadi. Maulwi tersebut mempengaruhi dengan mengatakan Jemaat Ahmadiyah bukan Islam, organisasi teroris dan merekrut pemuda tersebut untuk didik menjadi radikal. Kemudian, orang tua Mubayyi' baru itu mengajukan kasus ke Pengadilan dan membuat tuduhan palsu terhadap kita bahwa Jemaat Ahmadiyah bukan Islam, organisasi teroris dan merekrut pemuda tersebut untuk didik menjadi radikal.

Missionary in-charge sahib mengatakan bahwa mereka sangat khawatir akan hal ini dan bahkan mereka menulis surat kepada saya untuk didoakan. Saya membalasnya dengan mengatakan **Semoga Allah memperlihatkan karunia-Nya. Teruslah berupaya dan teruslah berdoa. Ketika pihak kepolisian melakukan penyelidikan dan pihak Jemaat kita melakukan perkenalan soal Jemaat dengan memberikan selebaran dan sebagainya maka dengan karunia Allah Ta'ala, komisar polisi tidak hanya menutup kasus tersebut, namun ia juga berkata, "Tampaknya Islam yang Anda jelaskan ini adalah Islam yang sejati dan penuh damai."** Kemudian ia minta diberikan informasi lainnya *tentang Ahmadiyah* karena ia berkeinginan bergabung dengan Jemaat.

Tn. Mustensar, Mubaligh di wilayah Mali menceritakan sebuah kejadian bahwa Tn. Yahya, seorang nelayan miskin, pernah ikut Jalsah pada tahun-tahun sebelumnya, namun *saat itu ia* hanya mampu memberangkatkan istrinya pergi Jalsah karena mereka benar-benar tidak punya banyak uang. Mubaligh menyampaikan kepada beliau, "Berdoalah supaya tuan bisa juga ikut ke Jalsah."

⁴³ Lebih dikenal dengan Republik Guinea, Afrika Barat. Negara tersebut bekas jajahan Perancis. (sumber: Wikipedia.org)

Beliau berkata, “Sehari sebelum rombongan Jalsah berangkat ketika saya pergi di pagi hari untuk menjaring *ikan*, saya berdoa dengan sungguh-sungguh karena saat itu saya tidak mempunyai cukup uang (dana), dan supaya kelompok yang akan Jalsah tersebut perginya besok, ‘Ya Allah saya juga ingin ikut Jalsah, tolonglah’. Ketika masuk waktu Ashar, saya menarik jaring tersebut dan banyak ikan yang terperangkap di dalamnya. Ketika sampai di tepi pantai, seseorang datang dan membeli ikan-ikan tersebut seharga 18.000 CFA Francs⁴⁴. Karena ikan tersebutlah maka saya memiliki dana untuk memberangkatkan istri saya dan juga saya *pergi* menghadiri Jalsah. Bahkan ada juga uang ekstra yang tersimpan di kantong.”

Ada sebuah kejadian yang menggambarkan bagaimana **melalui pengabulan doa, Allah Ta’ala memperkuat keimanan para Ahmadi dan menjaga mereka agar tetap terikat dengan Khilafat. Seorang Ahmadi dari Mali, Tn. Idris Traore**, kehilangan seluruh ayam titipan orang lain yang dipeliharanya saat ia pergi untuk menghadiri Jalsah Khilafat Jubilee (100 tahun Khilafat) di Ghana pada tahun 2008.

Tn. Idris menceritakan bahwa beliau Ahmadi dan ketika beliau pergi ke Ghana untuk Jalsah, ayam-ayam yang ditinggalkan mati. Pemilik ayam tersebut yang ternyata juga menentang Jemaat sangat marah dan meminta Tn. Idris untuk mengembalikan *kerugiannya* sebesar 150.000 CFA Francs⁴⁵ dalam waktu satu minggu. Tn. Idris mengatakan, “Saya sangat risau karena saya tidak mempunyai uang dan juga *khawatir* pemilik ayam tersebut akan mempermalukan saya. Dia penentang juga. Sepanjang malam saya terus saja berdoa, ‘**Ya Allah, bantulah hamba. Hamba pergi waktu itu untuk menghadiri Jalsah karena kecintaan hamba kepada Khalifah.**’ Lalu saya melihat dalam mimpi sebuah truk jatuh terguling di sebuah tempat.

Pagi-paginya saya pergi ketempat itu tapi tidak ada truk yang jatuh, justru saya menemukan sebuah plastik hitam yang didalamnya ada uang sejumlah 180.000 CFA Franc. Saya tanyakan kepada orang kampung apa ada truk yang jatuh di sini? Orang kampung mengatakan tidak ada. Saya juga memberi tahu orang-orang kampung soal uang yang saya temukan di tempat tersebut serta berusaha mencari pemilik uang tersebut, tapi tidak ada yang mengakuinya.

Akhirnya saya sadar ini adalah rezeki dari Allah Ta’ala sehingga saya bisa mengganti rugi ayam-ayam yang mati dan uang itu masih ada lebih. Kemudian pada malam hari si pemilik ayam datang, dan dengan kasarnya meminta agar uang *kerugian tersebut* dikembalikan. Saya berkata kepadanya, ‘Bersabarlah karena saya akan mengembalikan uang itu. Allah Ta’ala telah merancang sedemikian rupa untuk saya supaya bisa mengembalikan uangnya tersebut.’ Saya pun memberikan uang itu. Sampai beberapa tahun tidak ada warga kampung yang mengakui mempunyai uang itu.”

⁴⁴ 18.000 CFA senilai Rp 456.000 ----->(1 CFA = Rp 25)

⁴⁵ 150.000 CFA senilai RP 3.800.000 ---->(1 CFA = Rp 25)

Begitu juga, Mubaligh Jerman, Tn. Hafeezullah Bharwana mengatakan bahwa ada seorang mubayyin baru bernama Ihsan Sahib asli Libanon. Saya berjumpa dengannya di Jerman dan selama perjumpaan tersebut ia menceritakan kesulitannya akan suaka. Tetapi keimanannya kemudian meningkat tatkala Allah Ta'ala memperlihatkan kepadanya sebuah mukjizat berkenaan dengan masalahnya tersebut, *karena* ia diberikan suakanya secara resmi selama tiga tahun, dan kini ia begitu bahagia, *sehingga* ia menceritakan kepada setiap orang bahwa Allah Ta'ala memperlihatkan mukjizat-Nya karena doa-doa.

Allah Yang Mahakuasa pun mewujudkan tanda pengabulan doa para Ahmadi yang bahkan dipanjkatkan bagi orang-orang non-Muslim sehingga meyakinkan mereka bahwa Tuhannya *orang* Islam mendengarkan semua doa. Tn. Mirza AFzal dari Kanada menulis bahwa ia pergi untuk ikut konferensi agama-agama di kota West Vancouver. Untuk itu ia mendapat nomor telepon seorang Sikh dan berkata, "Saya meneleponnya dan mengatakan ingin berjumpa dengannya karena kami ingin menyelenggarakan Konferensi Agama-agama di sini. Ia senang dengan kami dan menyambut kami di rumahnya. Ia mengizinkan kami shalat Zhuhur dan Ashar di rumahnya. Ia juga berjanji untuk membantu sebisa mungkin dalam konferensi tersebut. Ketika kami keluar dari rumahnya, dengan kerendahan hati ia meminta agar didoakan supaya *mendapatkan* seorang cucu laki-laki. Putranya punya anak-anak perempuan semua tiga orang. Kami menjawab dengan langsung mengangkat tangan dan berdoa baginya. Kami juga berkata akan menulis surat kepada Khalifah untuk meminta didoakan dalam hal ini. Dengan karunia Allah Ta'ala setelah satu setengah tahun ia menelpon dengan gembira dan berkata bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa telah menganugerahinya seorang cucu laki-laki.

Ini hanya beberapa peristiwa berkenaan dengan pengabulan doa.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Di dalam *Qanun Qudrat* (hukum alam) terdapat penampakan pengabulan doa. Berdasarkan *Qanun* tersebut, di tiap zaman Allah Ta'ala kirim teladan hidup."⁴⁶

Untuk menjadi bagian contoh hidup pengabulan doa maka suatu keharusan untuk menyempurnakan adanya kelaziman-kelaziman dan syarat-syarat.

"Hal pertama dari kelaziman-kelaziman dan syarat-syarat dalam berdoa, seseorang perlu membangun amal saleh dan memiliki *i'tiqaad* (keyakinan). Seseorang yang tidak membuat lurus (benar) keyakinannya dan tidak mengadopsi perbuatan amal saleh, atau memperbaiki keduanya, lalu ia berdoa maka hal tersebut seakan-akan ia memerlukan Allah Ta'ala saat ada musibah (kesusahan) saja."⁴⁷

Jadi, demi keimanan kita, suatu hal yang penting untuk pada satu segi menguatkan *i'tiqaad*; dan pada segi lainnya membuat keadaan perbuatan dan tindakan kita sesuai

⁴⁶ Malfuzhat, jilid 1, h. 199, edisi 1985, terbitan UK.

⁴⁷ Malfuzhat, jilid 1, h. 200, edisi 1985, terbitan UK.

dengan kehendak Allah Ta'ala dan perintah-perintah-Nya. Jangan sampai terjadi demikian bahwa di saat situasi normal kita mengabaikan perintah-Nya untuk menunaikan shalat lima waktu atau untuk memenuhi hak-hak orang lain. Namun ketika kita dalam keadaan susah tiba-tiba kita ingat kepada Allah Ta'ala dan berupaya untuk memenuhi hak-hak orang lain.

Jadi penting bagi seseorang untuk lebih dulu memperbaiki amal perbuatannya sendiri. Hanya dengan memperbaiki keadaan *i'tiqaad* (keyakinan) saja itu belum sempurna hingga seseorang menerapkan amal perbuatan yang saleh. Dan amal saleh adalah jika seseorang memenuhi hak-hak Allah Ta'ala dan juga menunaikan hak-hak para hamba-Nya. Ketika hal itu terjadi maka Allah Ta'ala akan menjawab doa-doa kita.

Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk menjalani hidup kita sesuai dengan perintah-perintahNya dan juga memenuhi hak-hak para hamba-Nya.

Setelah shalat Jumat, saya akan mengimami shalat jenazah ghaib bagi dua jenazah. Jenazah yang pertama adalah Chaudhry Nimatullah Sahi Sahib. Beliau seorang waqif zindegi, sebelumnya pun beliau berkhidmat sebagai Nazim Jaidad di Sadr Anjuman Ahmadiyah, Pakistan. Beliau wafat pada tanggal 15 Januari di Kanada, **Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.**

Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau lewat Hadhrat Husain Bibi Shahibah, ibu Coudri Zafrullah Khan. Mereka baiat di Qadian. Tn. Coudri Almarhum mendapat taufik banyak berkhidmat di Jemaat yaitu sebagai Amir wilayah Haiderabad, Nazhim Ansharullah wilayah Haiderabad, Qaid Khuddamul Ahmadiyah; demikian pula sebagai Nazhim Jaidad dan Sadr Anjuman Ahmadiyah di Rabwah-Pakistan.

Beliau telah rutin shalat tahajud dari semenjak kecil dan selalu berusaha untuk itu hingga nafas terakhir. Beliau amat yakin dengan doa. Bagaimanapun musimnya beliau selalu berusaha datang ke masjid untuk shalat berjemaah. Beliau sangat mencintai Khalifah. Beliau sangat penyabar, suka bersyukur memikirkan kesusahan orang lain, tidak egois dan berbicara dengan lembut.

Beliau senantiasa memberikan perhatian untuk menghadiri Jalsah. Beliau senantiasa datang ke kantor sebelum staf beliau. Beliau orang yang sangat ramah.

Beliau bekerja dengan sangat jujur. Anak beliau bekerja di bagian pajak. Orang-orang berkata, bagi kami anda sudah tidak perlu diragukan dalam hal kejujuran karena anda adalah anak Chodri Sahib. Beliau masih keluarga dengan Chodri Zafrullah Khan. Staf beliau menulis: Beliau tidak pernah membesar-besarkan diri, tidak pernah memerintah seperti bos. Beliau sangat rendah hati dan lembut. Setelah Waqaf Zindegi, beliau telah menyingkirkan ego beliau. Beliau tidak pernah memikirkan diri sendiri. Beliau orang yang sangat baik terhadap keluarga. Tapi, suatu ketika ada seorang saudara beliau dengan membanggakan diri berkata, saya adalah saudara Chodri Sahib maka jangan berani-berani dengan saya. Ketika

beliau tahu akan hal itu maka beliau sangat murka, mungkin beliau tidak pernah semurka itu sebelumnya. Beliau tidak pernah sekalipun bertengkar dengan istri.

Jenazah kedua adalah Zafrullah Khan Buttar Sahib dari Karto, Sheikhpura. Beliau wafat pada tanggal 9 January [2018], **Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.** Beliau Ahmadi keturunan. Beliau mendapat taufik sebagai Ketua Jemaat Sheikhpura. Beliau rajin shalat tahajjud, shalat 5 waktu, menyimak khotbah-khotbah saya, teratur membayar candah dan bertabiat sederhana. Beliau meninggalkan 3 putri dan 3 putra. Semoga Allah memungkinkam amal salehnya terus berlanjut melalui anak-anaknya.

Putra almarhum sekarang adalah Mubaligh dan bertugas sebagai dosen di Jamiah Ghana. Karena jarak yang jauh maka anaknya tersebut tidak bisa hadir di saat ayahnya wafat.

Semoga Allah Ta'ala memberi taufik kepada putranya untuk terus melanjutkan kebaikan Almarhum dan sebagaimana ghairat dan antusias yang sama yang dimiliki ayahnya, semoga jiwa wakaf berlangsung di kalangan anak keturunannya. Semoga Allah Ta'ala memberi kesabaran kepada beliau. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajatnya dan menyiraminya dengan ampunan dan rahmat Allah ta'ala.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ
اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ